

**PERILAKU AGRESIF VERBAL IBU DI DESA GEMARANG,  
KEDUNGGALAR, NGAWI : DINAMIKA PSIKOLOGIS DAN  
DAMPAKNYA**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Marfuah Jannatul Adeni**

**NIM. 303200047**

Pembimbing:

**Walida Asitasari, M.Psi.**

**NIP. 198512242020122008**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN, DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

**PERILAKU AGRESIF VERBAL IBU DI DESA GEMARANG,  
KEDUNGALAR, NGAWI: DINAMIKA PSIKOLOGIS DAN  
DAMPAKNYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

Oleh:

**Marfuah Jannatul Adeni**

**NIM. 303200047**

Pembimbing:

**Walida Asitasari, M.Psi.**

**NIP. 198512242020122008**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Marfuah Jannatul Adeni

NIM : 303200047

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Perilaku Agresif Verbal Ibu Di Desa Gemarang, Kedunggalar,  
Ngawi: Dinamika Psikologis Dan Dampaknya

Menyatakan bahwa tugas akhir skripsi ini bukan tulisan yang pernah dibuat untuk kepentingan ilmiah lain. Tugas akhir skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Tugas akhir skripsi ini dibuat bebas unsur-unsur plagiasi (tiruan dari karya ilmiah orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan penulisan karya ilmiah yang lain. Jika ternyata terbukti pernyataan itu tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Ponorogo, 04 April 2024

Peneliti,



Marfuah Janntul Adeni

NIM 303200047

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi  
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN  
Ponorogo

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah secara cermat kami baca / teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan / penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Marfuah Jannatul Adeni  
NIM : 303200047  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul : Perilaku Agresif Verbal Ibu Di Desa Gemarang,  
Kedunggalar, Ngawi: Dinamika Psikologis Dan  
Dampaknya

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu kami ikut mengharap agar segera di munaqosahkan. Dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Ponorogo, 04 April 2024

Pembimbing,



**Walida Asitasari, M.Psi.**

NIP. 198512242020122008

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Marfuah Jannatul Adeni  
NIM : 303200047  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul : Perilaku Agresif Verbal Ibu Di Desa Gemarang,  
Kedunggalar, Ngawi: Dinamika Psikologis Dan  
Dampaknya

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 04 April 2024

Mengetahui,

Menyetujui,

Kajur

Pembimbing



Muhammad Nurdin, M.Ag



Walida Asitasari, M.Psi.

NIP. 19760413200501001

NIP. 198512242020122008

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
PENGESAHAN**

Nama : Marfuah Jannatul Adeni  
NIM : 303200047  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul : Perilaku Agresif Verbal Ibu Di Desa Gemarang, Kedunggalar,  
Ngawi: Dinamika Psikologis Dan Dampaknya



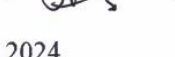
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 29 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 16 Mei 2024

Tim Penguji:

- |                 |                                     |   |
|-----------------|-------------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi.     | (  ) |
| 2. Penguji I    | : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi. | (  ) |
| 3. Penguji II   | : Walida Asitasari, M.Psi           | (  ) |

Ponorogo, 16 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan,



  
**Dr. Ahmad Munir, M.Ag**

NIP. 196806161998031002.



## MOTTO

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Artinya: dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (Q.S Maryam 32)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, *Surat Maryam*. 32.

## ABSTRAK

Marfuah Jannatul Adeni. 2020. Perilaku Agresif Verbal Ibu Di Desa Gemarang, Kedunggalar, Ngawi: Dinamika Psikologis Dan Dampaknya. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Walida Asitasari, M.Psi.

### **Kata Kunci : Dinamika Psikologi, Agresif Verbal, Akhlak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku agresif verbal ibu pada anak usia dini serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak anak. Penelitian ini berfokus membahas perilaku agresif verbal ibu memengaruhi anak usia dini dan dinamika psikologis yang mendasarinya. Pendekatan kualitatif digunakan dengan studi kasus sebagai metode penelitian, mengumpulkan data primer dari ibu dan data skunder dari kakak dan adik melalui wawancara mendalam. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman mendalam melalui perspektif dan pengalaman langsung dari responden, dengan validasi data melalui triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku agresif verbal ibu dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak, seperti yang terjadi pada anak AA dan AB. Perubahan pola komunikasi ibu sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Perilaku agresif verbal ibu dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti stres atau masalah hubungan. Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa. Penting bagi ibu untuk menyadari dampak negatif dari perilaku tersebut dan berkomitmen untuk mengubahnya. Komunikasi yang sehat dan kasih sayang memainkan peran kunci dalam membentuk kesejahteraan emosional anak. Akhlak mahmudah adalah istilah dalam Islam yang mengacu pada akhlak yang baik atau terpuji. Sedangkan akhlak mahmud untuk ibu adalah sikap dan perilaku yang dijunjung tinggi oleh ibu dalam mendidik anak-anaknya, yang bertujuan agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang baik, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti luhur sejak usia dini. Ini meliputi memberikan contoh yang baik, mendidik dengan penuh kasih sayang, memberikan bimbingan yang tepat, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari anak. Dengan demikian, anak dapat membentuk kepribadian yang kuat dan berakhlak baik sejak usia dini, yang akan membawa manfaat bagi mereka sendiri dan masyarakat di sekitarnya.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan riset, penulisan skripsi yang berjudul “Perilaku Agresif Verbal Ibu Di Desa Gemarang, Kedunggalar, Ngawi: Dinamika Psikologis Dan Dampaknya”. Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
3. Muhamad Nurdin, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Walida Asitasari, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat dengan penuh kesabaran.

Terimakasih peneliti juga haturkan untuk semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Karena itu, penulis meminta maaf sedalam-dalamnya atas kesalahan yang dilakukan peneliti. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari diri peneliti. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Ridho-Nya kepada kita semua.

## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, dengan telah diselesaikannya skripsi ini peneliti mempersembahkannya kepada:

1. Untuk ibu (Mariyati) dan bapak (Sudarmanto) tercinta, terima kasih atas segala dukungan dan cinta yang telah kalian berikan. Tanpa kalian, aku tak akan menjadi siapa-siapa hari ini. Doa dan dorongan kalian telah membimbing langkahku. Terima kasih atas segalanya.
2. Terimakasih untuk adikku satu-satunya yang paling ngeselin Amira Nur Mufidah. Semoga kita menjadi anak yang membanggakan kedua orang tua.
3. Terimakasih untuk kekasih saya Fandi Ahmad, Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah memberikan dukungan, semangat, terima kasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga penyusunan skripsi ini selesai. Love you more
4. Terimakasih buat teman-teman saya Sida, Alfun, Putri(popox), Aida, Zulfa, dan Sekar yang sudah kebersamai dan ikut memotivasi peneliti sehingga tugas akhir ini bisa selesai. Semoga kita menjadi orang sukses bersahabat sampai tua nanti, Aamiin.
5. Teman-teman Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Angkatan 2020.
6. Pihak Desa Gemarang yang ikut kontribusi.
7. Terimakasih untuk diri saya sendiri ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Telaan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	17
BAB II KAJIAN TEORI.....	25
A. Perkembangan Anak Usia Dini .....	25
B. Undang-ndang Perlindungan Anak .....	29
C. Dampak Perilaku Agresif Verbal Ibu Terhadap Akhlak Anak Usia Dini ...	32
D. Ibu Pendidik Pertama Anak (Madrasatul Ula) .....	39
E. Dinamika Psikologi Ibu Terhadap Anak Usia Dini.....	41
BAB III PAPARAN DATA .....	47
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	47
BAB IV PEMBAHASAN.....	69
A. Perilaku Agresif Verbal Ibu Terhadap Anak Usia Dini .....	69
B. Dinamika Psikologis Ibu Yang Berperilaku Agresif Verbal.....	71
C. Dampak Perilaku Agresif Verbal Terhadap Akhlak Anak Usia Dini .....	74

BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan .....	79
DAFTAR PUSTAKA .....	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan data pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), kekerasan terhadap anak tahun 2019 sebanyak 12.285 anak. Angka ini mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 12.425 anak. Tidak berhenti pada angka tersebut pada tahun 2022 angka kekerasan terhadap anak meningkat tajam menjadi 15.972 anak. Angka tahun 2022 11.604 anak yang semakin berkurang. Angka pada tahun 2023 3.547 anak yang semakin sedikit signifikan menjadi perhatian kita semua agar tahun 2024 ini dapat dituntaskan atau dikurangi. Tentu kasus yang menimpa anak tersebut sangat beragam mulai dari pencabulan, pemerkosaan, kekerasan fisik, kekerasan psikis, penelantaran, pelecehan seksual dan kekerasan seksual.<sup>2</sup> Maraknya kekerasan terhadap anak di Indonesia dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius terhadap anak.

Suatu fenomena kasus mengenai kekerasan anak yang terjadi pada tanggal 5 Februari 2024 di Kutai Timur, Kalimantan Timur, dimana bocah 5 tahun dicabuli oleh ibu, bapak, kakak kandung serta paman korban sendiri. Rina mengatakan bahwa korban bercerita kepada teman dan gurunya, dari

---

<sup>2</sup> Analisis *Memutus rantai kekerasan terhadap anak*, berita online: Ombudsman Republik Indonesia, Senin, 13/2/2023. <https://ombudsman.go.id/artikel/r/pwkinternal--memutus-rantai-kekerasan-terhadap-anak> (diakses pada 16 Februari 2024, pukul 11.12).

umur 5 tahun sampai 10 tahun korban di lecehkan secara bergantian, awalnya oleh kedua orangtua, berikutnya dilecehkan oleh kakaknya dan disusul oleh pamannya sendiri papar Rina sebagai ketua TRC PPA menjelaskan dan menjemput korban lalu relawan TRC PPA Kaltim langsung berangkat ke tempat korban agar tau kepastian penyebabnya.<sup>3</sup> Adapun kasus yang kedua berada di Kendari Sulawesi Tenggara pada tanggal 9 februari 2024 bocah berusia 7 tahun berinisial AL terjadi penganiayaan oleh ayah kandungnya terhadap anak laki-lakinya dianiaya dengan cara dipukul pakai kayu pada bagian punggung dan betis, penyebab penganiayaan dikarenakan korban pulang larut malam pukul 20.00 Wita, pada malam itu ayah atau pelaku mencari korban tidak turut pulang sudah malam lalu ayah menemukan sikorban berada dirumah warga dengan emosi ayah atau pelaku memukul sikorban dengan kayu gamal di bagian punggung dan betis korban tersebut ungkap Kapolsek Poasia AKP Jumiran, sabtu 10 februari 2024.<sup>4</sup> Beberapa kasus menunjukkan perilaku agresif orang tua terhadap anaknya yang menyebabkan anak memiliki sikap kurang baik dan juga bisa menjadi anak yang pembangkang.

---

<sup>3</sup> *Bocah wanita dikutai timur 5 tahun dicabuli ayah, ibu, dan kakak kandung*, berita online detik, sabtu, 10 februari 2024 <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7186640/bocah-wanita-di-kutai-timur-5-tahun-dicabuli-ayah-ibu-dan-kakak-kandung> (diakses pada 20 februari 2024, pukul 12.06)

<sup>4</sup> *Bocah 7 tahun dikendari dianiaya ayah kandung pakai kayu*, berita online detik, sabtu, 10 februari 2024 <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7186072/bocah-7-tahun-dikendari-dianiaya-ayah-kandung-pakai-kayu-di-punggung-betis> (diakses pada 20 februari 2024, pukul 12.08)



Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2023 di salah satu rumah warga yang berada di Desa Gemarang Kabupaten Ngawi, ditemukan satu dari tiga anak yang sedang belajar daring melalui media *video call* bersama tiga teman lainnya. Ada salah satu anak yang bernama AA yang berumur 6 tahun ketika dalam proses *video call* dia menunjukkan sikap yang manja saat menginginkan sesuatu kepada ustadzah nya, tetapi kemudian dari kejauhan mama nya berinisial M umur 47 tahun berteriak dan mengatakan *“nek ngaji ki dirungokne ustadzah e, koe i goblok malah guyon ae, dirungokne!”*, kemudian anak itu berbisik kepada ustadzahnya dan mengatakan bahwa mama nya cerewet dan jahat suka berkata kasar. Ada juga beberapa kekerasan saat observasi dilakukan, pada saat anak berinisial AB tidak paham tentang PR sekolahnya lalu si ibu berinisial N umur 35 tahun meneriaki anaknya *“koe nek neng sekolahan ga gelem ngerungokne, neng omah garap PR yo ra mudeng-mudeng ngono kok pengen pinter, ora malah pinter tapi malah pekok”*, kemudian anak itu diam sambil nangis, observasi ini didapat dari cerita kakaknya. Bagaimanapun bentuk agresif orang tua mulai dari tingkat sedang ke ringan menyebabkan anak kurang fokus dalam hal apapun.

Kekerasan verbal memang sering kali sulit untuk dikenali karena tidak meninggalkan luka fisik yang terlihat secara langsung, berampak bisa sangat merugikan, terutama bagi anak-anak. Anak yang mengalami kekerasan verbal dapat merasa tidak berharga, kurang percaya diri, dan

bahkan mengalami gangguan emosi yang serius. Hal ini juga dapat mengganggu perkembangan dan menyebabkan ingatan berkurang seiring dengan tingkat kekerasan yang diterima. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mencegah kekerasan verbal sejak dini. Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan, kebanyakan dari orang tua tidak mengetahui bahwa anak juga mempunyai hak dan kewajiban sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 13 dan 69 mengatakan bahwa "pada perlindungan hukum bagi anak terhadap kekerasan". Pada pasal 78 dan 80 juga mengatakan bahwa "ada sanksi hukum bagi para pelaku tindak kekerasan pada anak, termasuk di dalamnya kekerasan verbal".<sup>5</sup> Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Dalam pasal 7 kekerasan jenis ini didefinisikan sebagai perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang.<sup>6</sup> Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan anak dan minimnya pengetahuan tentang agama orang tua yang turut berperan menjadi penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal maupun nonverbal kepada anaknya.

Sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan anak, peran orang tua dalam membentuk perilaku anak sangat besar. Orang

---

<sup>5</sup> Undang-Undang No. 23 tahun 2002 "*tentang Perlindungan Anak Pasal 13 dan 69*".

<sup>6</sup> Tizza Ihfada Faizal Dalag Patepa, "*Perlindungan Khusus Bagi Anak Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*," (Skripsi, Unsrat, Magister Ilmu Hukum, 2020), 93.

tua memiliki tanggung jawab penting untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai moral yang baik sejak usia dini.<sup>7</sup> Islam mengajarkan pentingnya pendidikan dan komunikasi yang baik dalam keluarga. Peran orang tua sangat vital dalam membimbing anak-anak agar dapat membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Pendidikan agama juga diperlukan untuk membentuk akhlak yang baik, membutuhkan kesabaran dan konsistensi dari orang tua. Memberi contoh yang baik sangat penting, terutama karena anak-anak cenderung belajar dari apa yang mereka lihat. Meskipun ibu biasanya lebih terlibat dalam mendidik anak, peran ayah juga tak kalah penting. Keterlibatan orang tua dalam pekerjaan sering kali mengabaikan pentingnya pembinaan moral anak, yang seharusnya diperhatikan dengan serius karena anak adalah anugerah yang harus dipelihara, dididik, dan dibina dengan baik.<sup>8</sup>

Pentingnya orang tua sebagai pendidik anak yang pertama dan utama agar anak menjadi anak yang berakhlak baik. Secara etimologi, "*al-ummu madrasatul ula*" dapat diartikan sebagai "ibu merupakan sekolah pertama". Namun, secara terminologis, hal ini merujuk pada peran ibu yang, melalui pendidikannya, mampu memengaruhi perkembangan pendidikan anak hingga anak berhasil dalam pendidikannya. Ibu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter, membentuk akhlak, dan

---

<sup>7</sup> Sukma Ollii , Nunung Suryana Jamin, Waode Eti Hardiyanti, "*Perspektif Orang Tua Pada Kekerasan Verbal Anak Usia Dini*" (Gorontalo: UIN Gorontalo, 2023), 109.

<sup>8</sup> Wika Apriana, "*Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Pekon Kembahang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat,*" (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2022), 5.

memperbaiki moral anak-anaknya. Seorang penyair terkenal, Hafiz Ibrahim mengungkapkan bahwa *al-ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq* menjelaskan bahwa ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Anak-anak merupakan pemegang kekuasaan di masa depan, oleh karena itu pola asuh ibu memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masa depan bangsa.<sup>9</sup>

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk akhlak anak-anak mereka, karena mereka adalah contoh utama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, terutama dalam hal pendidikan agama, untuk membimbing anak-anak mereka. Dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup bagi keluarga, diharapkan akan tercipta suasana yang Islami dalam keluarga, yang akan menghasilkan anak-anak yang berakhlak baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Meskipun anak mungkin merasa mampu melakukan hal-hal sendiri, bimbingan orang tua tetap diperlukan karena mereka belum memiliki pemahaman tentang norma-norma sosial dan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, pembentukan akhlak yang baik pada masa prasekolah bertujuan untuk mengembangkan dan menjaga potensi anak, mencegah perilaku buruk, serta memperbaiki perilaku yang tidak

---

<sup>9</sup> Yuviekha Dhea Pratiwi, Ode Moh. Man Arfa Ladamay, "*Ibu Adalah Sekolah Pertama (Al Ummu Madrasatul Ula) Bagi Anaknya Dalam Buku Bidadari Itu Adalah Ibu Karya Ninik Handrini,*" (Januari 2023), 21

diinginkan.<sup>10</sup> Ada dua macam akhlak, yang pertama akhlak terpuji, atau akhlak al karimah, adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan ditandai oleh sifat-sifat baik. yang kedua yaitu akhlak tercela, atau akhlak al mazmumah, adalah perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, termasuk perbuatan mungkar dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat. Akhlak yang baik lahir dari sifat-sifat baik, sementara akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk.<sup>11</sup> Oleh karna itu orang tua bisa mengontrol tutur kata, perilaku yang baik agar bisa jadi contoh yang baik oleh anak untuk kedepannya.

Teori psikososial dari Erik Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari tiap tahap tergantung dari hasil tahapan sebelumnya, dan resolusi yang sukses dari tiap krisis ego adalah penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Ego harus mengembangkan kesanggupan yang berbeda untuk mengatasi tiap tuntutan penyesuaian dari masyarakat. Berikut adalah delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson : Tahap 1 : Trust versus Mistrust (0-1 tahun), Tahap 2 : Autonomy vs Shame and Doubt (18 bulan-3 tahun), Tahap 3; Initiative vs Guilt (3-6 tahun), Tahap 4: Industry vs Inferiority (6-12 tahun), Tahap 5: Identity vs Role Confusion (12-18 tahun), Tahap 6 ; Intimacy vs Isolation (18-35 tahun), Tahap 7 ;

---

<sup>10</sup> Achmad Junaedi Sitika, "Pembentukan Akhlak Al-Karimah pada Anak Usia Dini," Edukasi 2, (2018), 3.

<sup>11</sup> Nur Hasanah Ismatullah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik Internalization of Islamic Values in Student's Character Building of Akhlakul Karimah", (Skripsi, STAI, Sukabumi, 2019), 66,



Generativity vs Stagnation (35-64 tahun), Tahap 8 : Integrity vs Despair (65 tahun keatas).<sup>12</sup> Dengan berkembangnya atau mengetahui tentang psikologis anak akan membantu orang tua dalam menghadapi tantangan saat membesarkan anak dan mendidik anak, serta membantu mengoptimalkan proses perkembangan yang akan dialami anak dengan cara yang tepat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengambil judul Penelitian Perilaku Agresif Verbal Ibu Di Desa Gemarang, Kedunggalar, Ngawi: Dinamika Psikologis Dan Dampaknya

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana perilaku agresif verbal ibu terhadap anak usia dini?
2. Bagaimana dinamika psikologis ibu yang berperilaku agresif verbal?
3. Bagaimana dampak perilaku agresif verbal terhadap akhlak anak usia dini?

---

<sup>12</sup> Erik Erikson, “*Childhood and Society*”, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), 291.



### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku agresif verbal ibu terhadap anak usia dini.
2. Untuk mengetahui dinamika psikologis ibu yang berperilaku agresif verbal.
3. Untuk mengetahui dampak perilaku agresif verbal terhadap akhlak anak usia dini.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang Perilaku Agresif Verbal Ibu di Desa Gemarang, Kedunggalur, Ngawi: Dinamika Psikologis dan Dampaknya, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah tentang agresif verbal, khususnya dalam konteks sosial dan psikologis.
  - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang faktor penyebab dan dampak agresif verbal.
  - c. Peneliti dapat mengembangkan atau memodifikasi teori-teori yang ada berdasarkan temuan penelitian ini, serta

mengidentifikasi area-area yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada ibu mengenai tanda-tanda dan penyebab agresif verbal pada anak, serta cara-cara efektif untuk mengatasinya.
- b. Masyarakat dapat memanfaatkan informasi dari penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran akan dampak negatif dari agresif verbal dan pentingnya komunikasi yang sehat.
- c. Informasi yang diperoleh dapat membantu ibu dalam membentuk lingkungan keluarga yang lebih suportif dan harmonis, serta mendukung perkembangan emosional dan sosial anak-anak.

## E. Telaan Pustaka

Dalam penulisan ini, peneliti melakukan penelusuran secara digital untuk memudahkan penulis dan memperjelas perbedaan kajian antara yang akan peneliti tulis dan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan suatu penelitian. Ada pun penelitian yang peneliti temukan sebagai berikut:

*Pertama*, Penelitian ini disusun oleh Siti Nur Jannah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. **“Pola Asuh**

**Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017**". Dalam penelitian ini Siti Nur Jannah menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Skripsi, pertanyaan penelitian diskripsi ini maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah "bagaimana pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini di desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan dan dipahami bahwa pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak usia dini di desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Masuji telah dilakukan dengan baik. Hal ini terbukti bahwa anak telah mulai mampu berbicara sopan dan berperilaku yang baik kepada semua orang, memiliki sikap religius, mandiri, tidak egois, menghormati orang lain, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu membahas tentang akhlak anak usia dini dan membentuk karakter atau akhlak anak usia dini.

*Kedua*, Penelitian ini disusun oleh Anisa Septiani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. "**Peran Pendidikan Keluarga Dalam Islam Sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak Usia Dini**". Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) riset

---

<sup>13</sup> Siti Nurjanah, "*Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017*", (Skripsi, IAIN Metro, 2017)

kepuustakaan ini diambil dari data-data yang ada dilapangan dan sudah ada dalam buku-buku atau terbitan terdahulu. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, pendidikan keluarga dalam Islam dinilai relevan dalam membentuk karakter anak usia dini. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam menempuh pendidikan. Keluarga harus mampu membentuk karakter anak usia dini sebaik mungkin sebelum memasuki dunia luar. Orang tua yaitu ayah dan ibu sebagai orang paling dekat dengan anak harus bisa menciptakan suasana belajar di rumah dengan bai, seperti halnya memberikan fasilitas yang memadai. Keluarga yang harmonis dapat memberikan rasa senang dan nyaman seorang anak, sehingga pendidikan yang diberikan oleh orang tua dapat tersampaikan dengan semestinya. Keluarga juga dapat menjadi penghambat dalam membentuk karakter anak karena kurangnya perhatian atau berlebihan dalam memberikan kasih sayang. Selain itu, lingkungan sekitar juga mampu menghambat dalam membentuk karakter anak usia dini, seperti hampir keseluruhan orang memiliki handphone, maka dari itu anak usia dini yang belum mampu mengendalikan dirinya juga mengiginkan HP sebagai mainannya. Peran pendidikan keluarga dalam Islam sebagai upaya membentuk karakter anak usia dini sangat penting karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam memperoleh pendidikan bagi anak terutama yang masih berusia dini.<sup>14</sup> Persamaannya sama-sama membahas tentang anak usia dini dan juga karakter anak.

---

<sup>14</sup> Anisa Septiani, *“Peran Pendidikan Keluarga Dalam Islam Sebagai Upaya Membentuk*

*Ketiga*, Penelitian ini disusun oleh Nur Lailatul Fitri Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Stain Al Hikmah Tuban, Jawa Timur.

**“Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini”**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian studi kasus Menurut Moleong (1993: 165-166) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975: 372) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk nilai moral anak-anak. Namun kesibukan menjadi alasan utama orang tua melakukannya. Akibatnya, mereka tidak punya cukup waktu untuk mendidik anak pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada guru. Penanaman moral nilai-nilai sejak usia dini menjadi poin penting untuk dilakukan menghadapi dekadensi moral yang terjadi, dimana keluarga mempunyai peran besar dalam membentuk moral anak. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk akhlak anak di Gesik desa Gesikharjo RT/RW002/002. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua di Gesik desa Gesikharjo RT/RW 002/002 siapa memiliki kebersamaan yang berkualitas dengan anak dan yang melamar pola asuh demokratis, mereka dapat



membentuk perilaku anak kaya akan nilai-nilai moral.<sup>15</sup> Persamaan yaitu penelitian ini dan peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus.

*Keempat.* Penelitian ini disusun oleh Neily Fitriyah Suparman Rais Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Program Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. **“Penanggulangan Kekerasan Verbal Pada Anak”** (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede OKU Sumatera Selatan). Kajian ini menggunakan metode Living Qur'an, yaitu kajian ilmiah yang berkaitan dengan peristiwa atau peristiwa sosial, khususnya mengenai keberadaan Al-Qur'an pada komunitas Muslim tertentu dan pada wilayah geografis dan waktu tertentu. Dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis dari perilaku atau fenomena yang diamati. Hasil penelitian menyimpulkan, upaya penanggulangan kekerasan verbal pada anak di lingkungan Pondok Pesantren Nurussalam Sidogede modern yaitu: 1) dengan adanya asrama santri terpantau ucapan, tingkah laku dan budi pekertinya, 2) adanya aturan dan kedisiplinan di pesantren berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, 3) implementasi nilai-nilai pondok ke dalam diri anak, 4) faktor syar'iyah Islamiyah, yaitu pembelajaran yang diajarkan di kelas berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadis kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa yaitu siswa yang mengetahui ayat Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 11 tentang larangan kekerasan verbal dalam Al-Qur'an, kemudian siswa

---

<sup>15</sup> Nur Lailatul Fitri, “Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini”, (Skripsi, STAIN Metro, 2017)



mengamalkan ayat tersebut dan itu mempengaruhi ucapan dan perilaku siswa.<sup>16</sup> Persamaan peneliti dan penelitian ini yaitu sama membahas tentang kekerasan verbal.

*Kelima.* Penelitian ini disusun oleh Wika Apriyana Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. **Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Pekon Kembahang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*Field Research*) dengan simple random sampling yaitu seluruh populasi diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel, guna melengkapi data penelitian penulis mengambil informan 3 orang yaitu Kepala Desa, Tokoh Adat dan Tokoh Agama. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data lapangan sebagai metode utama, sedangkan metode pelengkap nya wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis ini menggunakan analisis kualitatif dengan tidak menghitung menggunakan angka-angka. Hasil penelitian adalah: komunikasi orang tua dengan anak jarang terjalin, kurangnya keterbukaan, kurangnya wawasan orang tua dalam mendidik anak, kurangnya empati, kurangnya sikap mendukung dan kurangnya sikap positif. Sementara itu pembinaan akhlakul karimah anak dalam pembentukan prilaku : orang tua tidak mengerti bagaimana pentingnya

---

<sup>16</sup> Neily Fitriyah Suparman Rais, “*Penanggulangan Kekerasan Verbal Pada Anak*” (Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede OKU Sumatera Selatan), (Tesis, IIA, Jakarta)

keimanan anak, orang tua acuh dalam ibadah anak, orang tua acuh terhadap perilaku anak, orang tua tidak memperhatikan pergaulan anak.<sup>17</sup>

Persamaan peneliti dengan penelitian ini yaitu membahas tentang akhlakul karimah anak dan perilaku orang tua.

*Keeman.* Penelitian ini disusun oleh Farah Arriani, **PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI**. Berdasarkan hasil analisis data dapat diinterpretasikan bahwa: (1) bentuk perilaku agresif anak terdiri dari agresi fisik, agresi meledak, agresi lisan, dan agresi tidak langsung; (2) penyebab perilaku agresif anak terdiri dari identifikasi terhadap anggota keluarga yang memiliki perilaku agresif atau kekerasan, lingkungan sekitar yang kurang kondusif; (3) strategi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi perilaku agresif anak adalah dengan menggunakan keteladanan, pembiasaan, punishment dan reward, menenangkan anak dan menanyakan pada anak mengenai perasaan anak-anak; (4) Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada kerjasama khusus yang dijalin antara sekolah dan orang tua untuk mengatasi masalah perilaku agresif anak.<sup>18</sup> Persamaan peneliti dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas perilaku agresif.

Perbedaan-Perbedaan telaah pustaka diatas dengan penulis adalah yang pertama tentang sudut pandang peneliti, penelitian ini melihat ke sudut pandang anak usia dini sedangkan peneliti melihat dari sudut

---

<sup>17</sup> Wika Apriyana, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Pekon Kembahang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat,” (Skripsi, UIN, Lampung, 2022)

<sup>18</sup> Farah Arriani, “Perilaku Agresif Anak Usia dini”

pandang keislamannya, yang kedua perbedaan ini dan peneliti yaitu dari jenis penelitian penelitian ini mengambil dari penelitian kepustakaan (*library research*) sedangkan peneliti mengambil dari metode studi kasus, yang ketiga perbedaan penelitian dan peneliti yaitu terkait dengan tempat penelitian, peneliti bertempat di kabupaten ngawi sedangkan penelitian bertempat di kabupaten gresik, yang keempat perbedaan penelitian ini dan peneliti yaitu penelitian ini membahas tentang penanggulangan yang ada di pesantren sedangkan peneliti membahas tentang agresif verbal ibu, yang kelima perbedaan penelitian dan peneliti yaitu penelitian menggunakan atau mewawancarai kepala desa dan warga sedangkan peneliti mewawancarai ibu dan keluarga kandung anak yang menjadi korban agresif verbal ibu.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus merupakan metode penelitian yang mendalam terhadap suatu kejadian atau fenomena tertentu dalam konteks nyata. Biasanya, studi kasus digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang suatu masalah atau situasi dengan menganalisis kasus spesifik secara holistik. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari detail-detail penting, dinamika, dan faktor-faktor yang memengaruhi kejadian tersebut, sehingga memberikan

wawasan yang berharga dalam konteks yang relevan.<sup>19</sup> Dalam hal ini studi kasus dilaksanakan kepada Ibu, kakak dan anak usia dini .

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang disebut juga pendekatan artistic karena proses penelitiannya lebih bersifat artistic (kurang terstruktur) dan disebut juga pendekatan interpretive karena fokusnya pada interpretasi data yang ditemukan di lapangan.<sup>20</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara langsung dan interaksi dengan subjek penelitian, yaitu Ibu di Desa Gemarang, Kabupaten Ngawi, untuk mengumpulkan data yang akurat dan bervariasi karena adanya beberapa kasus, ibu yang bertindak agresif kepada anak usia dini, ada beberapa ibu yang tidak sadar melakukan perlakuan agresif terhadap anaknya, oleh karena itu peneliti mengambil penelitian di Desa Gemarang, Kabupaten Ngawi.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngadiluwih, Desa Gemarang, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi, karena lokasinya dianggap strategis dan banyak dihuni oleh pasangan baru atau orang tua yang baru memiliki anak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku agresi verbal yang terjadi di antara ibu dan anak di wilayah tersebut.

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta), 2013, 12

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta), 2013, 7-8

### 3. Data dan Sumber Data

Dalam penyusunan laporan penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu:

a. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan kepada pengumpul data<sup>21</sup>, seperti hasil wawancara lapangan dengan informan terkait, pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

1) M seorang ibu. Beliau berusia 47 tahun, berada di RT 07 RW 05 Dusun Ngadiluwih Desa Gemarang Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi yang memiliki anak yang berinisial AA, umur 5 tahun.

2) N seorang ibu sedangkan ibu umur 35 tahun, berada di RT 07 RW 05 Dusun Ngadiluwih Desa Gemarang Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi, yang memiliki anak yang beinisial BB, usia 6 tahun

b. Data Sekunder adalah data yang tidak langsung diperoleh dari sumber yang telah ada, seperti buku, literatur, penelitian terdahulu, dan dokumen tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian ini.<sup>22</sup> Data sekunder dalam penelitian ini mencakup informasi yang diperoleh dari keluarga terdekat, kakaknya, dan anak usia dini, serta bahan pustaka dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, termasuk jurnal dan artikel

---

<sup>21</sup> *Ibid*, 225

<sup>22</sup> *Ibid*, 225



terkait. Dalam skripsi ini meliputi bahan-bahan bacaan yang ada hubungannya dengan judul Perilaku Agresif Verbal Ibu Di Desa Gemarang, Kedunggalar, Ngawi: Dinamika Psikologis Dan Dampaknya

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan penulis yaitu: Wawancara. Wawancara ialah proses pertemuan dua orang untuk bertukar ide atau informasi dengan tanya jawab, sehingga dapat menghasilkan makna dalam topik tertentu.<sup>23</sup>

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan sudah tergalikan dan terkumpul, maka langkah selanjutnya mengolah data tersebut menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. *Editing* (pemeriksaan data) adalah meneliti data-data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian, dan relevansinya dengan data yang lain.
- b. *Classifying* (klasifikasi) adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan objek penelitian, pengamatan, dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 418

- c. *Verifying* (verifikasi) yaitu proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.
- d. *Concluding* (kesimpulan) yaitu langkah terakhir dalam proses pengolahan data.

#### 6. Teknik Analisi Data

Penelitian kualitatif melibatkan perolehan data dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik mengumpulkan data yang berbeda (triangulasi) dan menjalankannya secara terus menerus hingga tercapai kejenuhan data. Pengamatan yang terus-menerus ini mengakibatkan fluktuasi data yang sangat besar. Karena data yang diperoleh umumnya bersifat kualitatif, maka masih belum ada pola yang jelas dalam teknik analisis data yang digunakan.<sup>24</sup> Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

##### a. Reduksi Data

Jumlah data yang dikumpulkan dilapangan sangatlah besar dan harus dicatat secara cermat dan rinci. Seperti telah disebutkan, semain lama peneliti terlibat dalam lapangan, jumlah data menjadi lebih besar, lebih kompleks, dan lebih rumit. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih apa yang

---

<sup>24</sup> *Ibid* 243

diperlukan, fokus pada apa yang penting dan cari tema serta polanya.<sup>25</sup>

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian sederhana, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain-lain.<sup>26</sup>

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik dan memvalidasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti substantive pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, apabila kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang disajikan menjadi kesimpulan yang dapat diandalkan.<sup>27</sup>

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan metode Triangulasi Sumber Data.

---

<sup>25</sup> *Ibid* 247

<sup>26</sup> *Ibid* 249

<sup>27</sup> *Ibid* 252

- a. Triangulasi sumber data adalah pendekatan penelitian yang melibatkan penggunaan beberapa sumber data atau metode pengumpulan data yang berbeda untuk memperkuat keandalan dan validitas temuan. Ini mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber atau melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dengan menggunakan triangulasi sumber data, peneliti dapat mengurangi risiko bias dan meningkatkan kepercayaan pada temuan penelitian mereka.

#### 8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan pembahasan di dalam sebuah penelitian. Dengan adanya sistematika pembahasan susunan penelitian akan lebih tertata dan terarah sehingga dapat memudahkan laporan hasil penelitian tersebut.

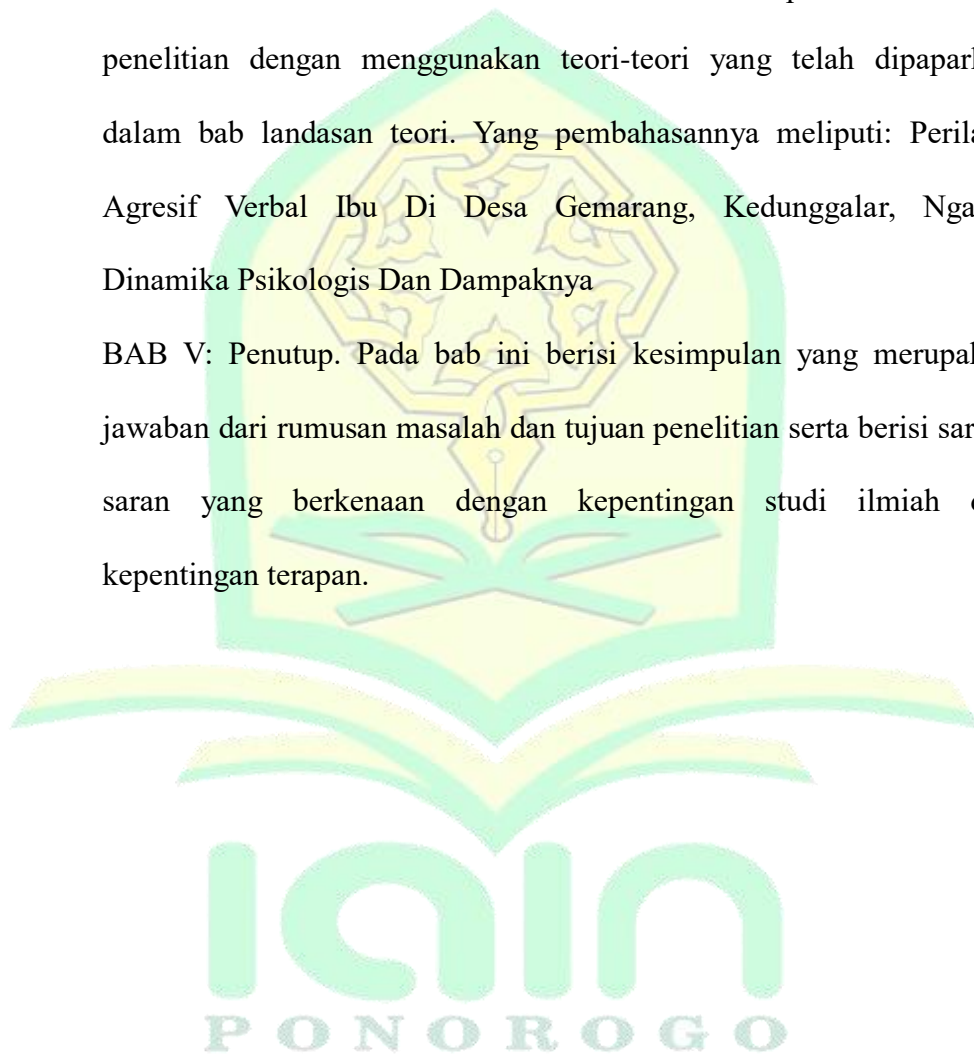
**BAB I: Pendahuluan.** Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II: Landasan teori.** Bab ini berisi tentang teori-teori yang akan digunakan untuk membahas atau menganalisis data penelitian yang meliputi tentang perkembangan anak usia dini, undang-undang perlindungan anak, dampak agresif verbal ibu terhadap akhlak anak usia dini, ibu pendidik pertama anak(madrasatul ula), dinamika psikologi ibu terhadap anak usia dini

BAB III: Hasil penelitian. Bab ini merupakan paparan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Paparan data berbicara mengenai sekilas tentang gambaran umum dan wawancara di Desa Gemarang Kabupaten Ngawi serta deskripsi hasil temuan penelitian.

BAB IV: Analisis. Di dalam bab ini dilakukan pembahasan data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang telah dipaparkan dalam bab landasan teori. Yang pembahasannya meliputi: Perilaku Agresif Verbal Ibu Di Desa Gemarang, Kedunggalar, Ngawi: Dinamika Psikologis Dan Dampaknya

BAB V: Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian serta berisi saran-saran yang berkenaan dengan kepentingan studi ilmiah dan kepentingan terapan.





## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini harus dipersiapkan menjadi makhluk sosial. Ia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Masa kecil sangat bergantung pada orang tua dan lingkungan di rumah. Dalam menjalani kehidupan sosial seseorang harus mampu mengembangkan kemampuan beradaptasi, dengan menjalin hubungan dan melibatkan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Interaksi dengan orang lain akan mampu mengubah persepsi, pendapat, sikap dan perilaku seseorang, karena dalam pergaulan terjadi interaksi antar individu yang ditandai dengan pertukaran (*transfer*) informasi tentang pengetahuan, adat istiadat, kebiasaan, budaya. Masyarakat kemudian akan beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan sosialnya.

Teori perkembangan yang disusun oleh Erik Erikson merupakan salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam bidang psikologi. Menurut Erikson, perkembangan individu melalui delapan tahap yang masing-masing menawarkan peluang kemajuan dan kemunduran. Setiap tahap memiliki dimensi biologis dan sosial, dengan krisis yang timbul antara dua kutub yang berlawanan. Teori ini menyoroti tugas-tugas sosio-emosional yang penting dan menempatkannya dalam konteks perkembangan. Konsep identitasnya terutama berguna dalam memahami masa remaja akhir dan awal dewasa. Secara keseluruhan, teori ini penting dalam memahami

bahwa perkembangan manusia berlangsung sepanjang hidup, bukan hanya pada masa kanak-kanak. Erikson mengemukakan bahwa manusia mengalami kemajuan dan kemunduran pada setiap tahap perkembangan, yang melibatkan perubahan fisik dan psikologis, serta perubahan pola pikir dan sikap sepanjang rentang usia.<sup>28</sup>

Erikson berpendapat bahwa sepanjang sejarah hidup manusia, setiap orang mengalami tahapan perkembangan dari bayi sampai dengan usia lanjut. Perkembangan sepanjang hayat tersebut diperhadapkan dengan delapan tahapan yang masing-masing mempunyai nilai kekuatan yang membentuk karakter positif atau sebaliknya, berkembang sisi kelemahan sehingga karakter negatif yang mendominasi pertumbuhan seseorang. Erikson menyebut setiap tahapan tersebut sebagai krisis atau konflik yang mempunyai sifat sosial dan psikologis yang sangat berarti bagi kelangsungan perkembangan di masa depan. Delapan tahapan perkembangan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap I usia 0-2 tahun

Pada masa bayi atau tahun pertama adalah titik awal pembentukan kepribadian. Bayi belajar mempercayai orang lain agar kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Peran ibu atau orang-orang terdekat seperti pengasuh yang mampu menciptakan keakraban dan kepedulian dapat mengembangkan kepercayaan dasar. Persepsi yang salah pada diri anak tentang

---

<sup>28</sup> *Ibid* 85

lingkungannya karena penolakan dari orangtua atau pengasuh mengakibatkan bertumbuhnya perasaan tidak percaya sehingga anak memandang dunia sekelilingnya sebagai tempat yang jahat. Pada tahap ini kekuatan yang perlu ditumbuhkan pada kepribadian anak ialah “harapan”.

## 2. Tahap II, usia 2-3 tahun

Konflik yang dialami anak pada tahap ini ialah otonomi vs rasa malu serta keraguraguan. Kekuatan yang seharusnya ditumbuhkan adalah “keinginan atau kehendak” dimana anak belajar menjadi bebas untuk mengembangkan kemandirian. Kebutuhan tersebut dapat terpenuhi melalui motivasi untuk melakukan kepentingannya sendiri seperti belajar makan atau berpakaian sendiri, berbicara, bergerak atau mendapat jawaban dari sesuatu yang ditanyakan.

## 3. Tahap III, usia 3-6 tahun

Anak pada tahap ini belajar menemukan keseimbangan antara kemampuan yang ada dalam dirinya dengan harapan atau tujuannya. Itu sebabnya anak cenderung menguji kemampuannya tanpa mengenal potensi yang ada pada dirinya. Konflik yang terjadi adalah Inisiatif atau terbentuknya perasaan bersalah. Bila lingkungan sosial kurang mendukung maka anak kurang memiliki inisiatif.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*

Adaptasi yang berhasil akan mengarah pada perkembangan kepribadian yang sehat. Ia akan memiliki citra diri yang baik, harga diri yang baik, kepercayaan diri yang baik, dan efisiensi pribadi yang baik. Di sisi lain, ketidakmampuan mengatasi akan menyebabkan orang menjalani kehidupan yang terisolasi, rendah diri, pesimisme, apatis, cemas, khawatir atau takut. Akibatnya akan mempengaruhi perkembangan sosial pribadi anak yang disebut juga dengan krisis kepribadian.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orangtua disebut sosialisasi. Sosialisasi ini sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orangtua ini sangatlah penting dan sangat diperlukan oleh anak, karena anak masih terlalu kecil dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah yang matang agar bisa hidup dengan baik dan mandiri orang tua juga harus memberikan support yang bagus dan baik kepada anak.<sup>30</sup>

Peran orangtua dalam hal ini memberikan kepengasuhan keluarga yang hangat, penuh perhatian dan kasih sayang secara maksimal. Menurut

---

<sup>30</sup> Ahmad Susanto, "*Perkembangan Anak Usia Dini*", (Jakarta: Kencana, 2011), 40.

Erik Erikson suasana keluarga yang demikian mempengaruhi perkembangan kepribadian yang sehat, yaitu anak-anak memiliki pribadi yang sangat mempercayai terhadap lingkungan sosialnya dengan baik. Hal ini menjadi dasar perkembangan pribadi yang sehat, stabil, percaya diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.<sup>31</sup>

## **B. Undang-undang Perlindungan Anak**

Hak-hak anak yang diuraikan dalam pasal-pasal dari Undang-Undang Perlindungan Anak ini tidak jauh berbeda dengan hak-hak anak yang terdapat dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia (HAM), bahkan sebagian besar redaksi pasal-pasalnya terkesan “menjiplak” redaksi pasal-pasal yang terdapat dalam Undang-Undang HAM. Hal ini dapat dipahami karena sebenarnya hak-hak anak yang diuraikan dalam Undang-Undang HAM sudah sangat rinci sehingga sulit untuk dicari kekurangannya.<sup>32</sup>

Dari segi hukum normatif, asas-asas perlindungan anak antara lain diatur oleh ketentuan Konvensi Hak Anak yang diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 yang menetapkan. menurunkan prinsip-prinsip umum. Perlindungan anak yaitu non-diskriminasi yang terbaik bagi anak, penghormatan terhadap kelangsungan hidup dan tumbuh kembang serta partisipasi anak Prinsip-prinsip tersebut juga tertuang dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 35

---

<sup>31</sup> Erik Erikson, “*Tahapan Perkembangan Psikososial Eric Erikson*”, 3.

<sup>32</sup> Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, hal. 87



Tahun 2014 yang mengubah Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002. Anak dibentuk oleh pemerintah agar hak-hak anak di Indonesia terwujud. Kepedulian pemerintah Indonesia terhadap martabat dan nilai anak sudah terlihat sejak tahun 1979, ketika dirancangnya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Namun hingga disahkannya Undang-Undang Perlindungan Anak dan hingga saat ini, kesejahteraan anak dan pemenuhan hak-haknya masih jauh dari harapan.<sup>33</sup>

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 65 Perlindungan khusus bagi anak-anak dari kelompok minoritas dan terpinggirkan sebagaimana dimaksud dalam pasal 59 ayat (2) huruf (c) melalui penyediaan prasarana dan sarana yang memungkinkan mereka menikmati, mengenali dan mempraktekkan ajaran budaya mereka sendiri. Mereka mempunyai agamanya sendiri dan menggunakan bahasanya sendiri.<sup>34</sup>

Pasal 66 perlindungan khusus terhadap anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual sebagaimana dimaksud pada pasal 59 huruf d ayat (2) dilaksanakan dengan: sosialisasi dan atau sosialisasi ketentuan hukum dan peraturan yang melindungi anak-anak yang dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual; SM Pemantauan, pelaporan dan pengelolaan. Melibatkan berbagai perusahaan, serikat

---

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> Rita Saraswati, *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*, Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2015, hal. 38.

pekerja, organisasi non-pemerintah dan komunitas untuk mengakhiri eksploitasi ekonomi dan/atau seksual terhadap anak.

Pasal 67 Melalui pemberian perlindungan khusus terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba, minuman beralkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 59 ayat (2) huruf e, serta terhadap anak yang turut serta dalam produksi dan produksi. Upaya yang dilakukan akan mencakup pemantauan, pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi.

Pasal 67 A. Setiap orang wajib melindungi anak dari pengaruh pornografi dan mencegah anak mengakses informasi yang mengandung unsur pornografi.

Pasal 67 B (1) Dalam pengertian pasal 59 ayat (2) huruf (f), perlindungan khusus terhadap anak korban pornografi diberikan melalui pembinaan, pendampingan, dan upaya pemulihan sosial. Kesehatan jiwa (2) Anjuran untuk melaksanakan Bantuan dan pemulihan sosial, kesehatan jasmani dan rohani sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Tizza Ihfada Faizal Dalag Patepa, Selviani Sambali, Anna S. Wahongan, "Perlindungan Khusus Bagi Anak Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," (oktober-desember, 2020), 99.

### C. Dampak Perilaku Agresif Verbal Ibu Terhadap Akhlak Anak Usia Dini

Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Meskipun kata tersebut berasal dari Bahasa Arab, tidak ditemukan dalam Al-Quran. Dalam al-Munjid, akhlak adalah kata jamak yang berarti "Budi pekerti, perangai, tingkah laku". Ibnu Maskawih dan Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat tertanam di dalam jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan. Dalam ensiklopedia Islam, akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia dan dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, dan penelitian.

Al-Ghazali merupakan ulama besar muslim yang memiliki semangat intelektual sangat tinggi dan terus-menerus ingin tahu dan mengkaji segala sesuatu. Dari kondisi yang sangat cinta pada ilmu tersebut kemudian membentuknya menjadi piawai dalam beragam bidang keilmuan, sehingga menjadikannya salah satu dari beberapa tokoh Islam yang paling besar pengaruhnya dalam sejarah Islam. Hal tersebut karena banyaknya kontribusi beliau dalam mengembangkan ilmu Islam yang diwujudkan dalam banyaknya buku karya beliau, dari beberapa keilmuan yang ditulis dalam bukunya beliau banyak mengkaji tentang akhlak.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," (Universitas Darussalam Gontor, jurnal attadib, desember 2015), 366.

Menurut Imam Al-Ghazali Kesempurnaan akhlak dapat dicapai dengan dua jalan. Pertama, melalui karunia Tuhan yang mencipta manusia dengan fitrah dan akal sempurna, akhlak yang baik, dan nafsu syahwat serta nafsu amarahnya senantiasa tunduk pada akal dan agama. Manusia tersebut dapat memperoleh ilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa melalui proses pendidikan. Manusia yang tergolong dalam kelompok pertama ini adalah para Nabi dan Rasul Allah. Jalan kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan cara mujahadah (berjuang secara bersungguh-sungguh) dan *riya'adah* (latihan) yaitu membiasakan diri melakukan akhlak mulia.<sup>37</sup>

Ada dua penggolongan akhlak secara garis besar yaitu : akhlak mahmudah (*fadilah*) dan akhlak mazmumah (*qabihah*). Imam al-Ghazali menggunakan istilah “*munjiyat*” untuk akhlak mahmudah dan “*muhlihat*” untuk akhlak mazmumah.

Dikalangan ahli tasawuf, mengenal sistem pembinaan mental dengan istilah : *takhalli, tahalli dan tajalli*. Takhali merupakan langkah pertama yang harus di jalani seseorang, yaitu usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela. Yang dimaksud dengan takhalli itu sendiri ialah mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi dengan cara menjauhkan diri dari maksiat dan berusaha menguasai hawa nafsu. Pengertian dari tiga jenis pembinaan dari perilaku akhlak:

---

<sup>37</sup> Al-Ghazali, *Ihya' ulumuddin*, 7475.

1. Takhalli (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela) merupakan dinding-dinding tebal yang membatasi manusia dengan Tuhannya. Oleh karena itu, untuk membentuk akhlak yang baik maka seorang harus mampu melepaskan diri dari sifat tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji untuk dapat memperoleh kebahagiaan yang hakiki.
2. Tahalli adalah upaya mengisi atau megghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahap ini dilakukan setelah menghilangkan akhlak yang buruk. Maksudnya adalah mengghiasi/mengisi diri dari sifat dan sikap serta perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan kata lain, sesudah megkosongkan diri dari sifat yang tercela (takhalli).
3. Tajalli untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak yang disempurnakan pada fase tajalli. Tajalli dapat dikatakan terungkapnya nur gaib untuk hati. Rasulullah bersabda: “ada saat-saat tiba karunia dari Tuhanmu, maka siapkanlah dirimu untuk itu..<sup>38</sup>

Akhlak dibagi menjadi dua akhlak Mahmudah dan akhlak mazmumah.

1. Akhlak mahmudah disebut juga dengan akhlakkul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda

---

<sup>38</sup> Meliana Sari, “*Akhlak Mahmudah Dan Akhlak Mazmumah*,” (STAI Nida El-Adab, maret 2022), 2.



kesempurnan iman seseorang kepada Allah SWT. Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji ini dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesamanya. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Macam-macam akhlak Mahmudah.<sup>39</sup>

- a) Ikhlas, ikhlas menurut bahasa adalah Suci, bersih, tidak bercampur dengan apapun sedangkan menurut istilah adalah mengerjakan perbuatan ibadah atau amalnya semata-mata mengharapkan ridho Allah Adapun pengertian ikhlas lainnya titik ikhlas pada dasarnya batin memurnikan perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk.
- b) Amanah, amanah bermakna memenuhi secara definisi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkan kepadamu.
- c) Adil, adil mempunyai pengertian meletakkan sesuatu pada tempatnya. Keadilan akan menjaga kedamaian, ketentraman, keharmonisan hubungan kesejahteraan masyarakat titik sebaliknya ketidakadilan akan

---

<sup>39</sup> Meliana sari, "Akhlak Mahmudah Dan akhlak Mazmumah," (Skripsi, STAIN, 2022). 3-5

menimbulkan ketidakpercayaan, ketidaksenangan Kebencian, Dendam, permusuhan keterangan dan lainnya.

- d) Tawakal, hakikat Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah titik tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggandengkan diri hanya kepada Allah.
- e) Maaf yang berarti memberi Maaf, berlapang dada terhadap kesalahan atau kekeliruan orang lain dan tidak memiliki atau menyimpan rasa dendam dan sakit hati kepada orang yang berbuat kesalahan kepadanya. Rasa malu, rasa malu merupakan rem atau pengekang dari segala bentuk kemaksiatan titik sepanjang rasa malu ini ada terpelihara pada jiwa seseorang maka dunia akan terjaga dari segala godaan syaitan yang mengajak kepada perbuatan dosa.<sup>40</sup>

Akhlak mazmumah adalah akhlak yang tercela perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama contohnya hidup kotor, berbicara jorok, berbohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, pembangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, merah, klasik dan murtad, kufur, nifaq, ananiah putus asa, golok, sama, takabur, hasrat, dendam, hibah dan lain-lain. Macam-macam akhlak mazmumah:

- a) Penyakit hati antara lain disebabkan karena ada perasaan iri, iri adalah sikap kurang senang melihat orang lain mendapat

---

<sup>40</sup> *Ibid*, 2

kebaikan atau keberuntungan titik sikap ini kemudian menimbulkan perilaku yang tidak baik terhadap orang lain misalnya sikap tidak senang rumah sikap tidak ramah terhadap orang yang kepadanya kita iri atau menyebabkan isu-isu yang tidak baik.

- b) Penyakit hati disebabkan karena perasaan dengki dengki artinya Merasa tidak senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan dan berusaha agar kenikmatan tersebut cepat berakhir dan berpindah kepada dirinya, serta merasa senang kalau orang lain mendapat musibah.
- c) Hasud adalah sikap suka menghasut dan mengadu domba terhadap sesama titik menghasut adalah tindakan yang jahat dan menyesatkan, karena mencemarkan nama baik dan merendahkan derajat seseorang dan juga karena memperdugaskan hal-hal jelek yang sebenarnya harus ditutupi.
- d) Ghibah dan Namimah ghibah dalam bahasa kita disebut mengumpat dan menggunjing ghibah adalah menyebut atau memperkatakan seseorang di belakang dirinya dengan apa yang dibencinya, hibah terjadi disebabkan dari dengki, mencuri muka atau berolok-olok dengan tujuan untuk menjatuhkan martabat orang lain yang diumpat. Namimah atau adu domba adalah menyampaikan perkataan seseorang atau menceritakan keadaan seseorang atau mengabarkan Pekerjaan seseorang

kepada orang lain dengan maksud adu domba antara keduanya atau merusak hubungan baik antara mereka.<sup>41</sup>

Dari pernyataan Al-Ghazali tersebut menunjukkan pentingnya beberapa metode akhlak, karena penanganan setiap peserta didik berbeda sesuai dengan tabiat-tabiati mereka. Adapun beberapa metode yakni metode ceramah, metode diskusi, metode bercerita, metode Mujahadah, metode Riyadhoh dan metode pemberian hukuman. Salah satu gambaran metode ceramah terdapat didalam kitab Al- Ghazali yaitu kitab Ihya ulmuddin, berikut kata-kata Al-Ghazali yang berkaitan dengan metode ceramah guru terhadap murid: *“Hendaklah murid-murid duduk-duduk disamping guru yang pandai melihat kekurangan yang ada pada diri murid. Guru yang selalu memperhatikan bahaya-bahaya yang samar yang bisa menimpa murid. Guru menetapkan bahwa kekurangan murid demikian. Dan murid harus mau mengikuti petunjuk guru di dalam pendidikan Akhlaknya”*. Demikianlah murid bersama gurunya, maka ditunjukkanlah kekurangan-kekurangan murid itu oleh gurunya dan ditunjukkanlah jalan pengobatan-pengobatan atas kekurangan murid oleh gurunya. Metode ini termasuk yang sering digunakan Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Islam baik di lembaga formal maupun non formal, hal

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 3

ini disebabkan karena pada umumnya mahasiswa yang menghadiri ceramah beliau cukup besar jumlahnya.<sup>42</sup>

#### **D. Ibu Pendidik Pertama Anak (Madrasatul Ula)**

Madrasatul ula, menurut ahli, merujuk pada sekolah pertama atau pendidikan awal yang diberikan kepada anak-anak dalam Islam. Ini merupakan tahap awal dalam pendidikan formal di mana anak-anak diperkenalkan dengan ajaran-ajaran dasar agama Islam seperti membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, mempelajari sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW, serta memahami konsep dasar aqidah dan akhlak. Madrasatul ula memiliki peran penting dalam membentuk pondasi keimanan dan akhlak yang kuat pada anak-anak Islam.

Madrasatul ula juga sering disebut sebagai ibu sekolah pertama bagi anak-anak dalam memahami ajaran Islam. Ini karena pada tahap ini, anak-anak mulai diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar agama Islam oleh para guru atau orang tua mereka, sehingga membentuk pondasi yang kuat untuk pemahaman dan praktik agama di masa depan. Tentu, dalam Islam, anak-anak juga membutuhkan bimbingan dari seorang ibu agar dapat membentuk akhlak yang baik. Ibu memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak agar menjadi individu yang bertakwa, berbudi luhur, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, peran

---

<sup>42</sup> Ira Suryani, Hasan Ma'tsum, Sri Suharti, Dewi Lestari, Akublan Siregar, "*Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali*" (pascasarjana, UIN sumatra utara, februari 2021), 35.



ibu dalam membimbing anak dalam hal akhlak sangatlah penting dalam pengembangan pribadi anak-anak.

Dalam sebuah riwayat di katakan bahwa: tidaklah lebih baik orangtua memberikan suatu pemberian kepada anak dari pada memberikan pendidikan yang baik. Begitu pentingnya pendidikan menjadi tanggung jawab orangtua dalam proses perkembangan anak, hingga allah akan memberikan sanksi kepada mereka orangtua yang tidak menjalankan tanggung jawab tersebut, seperti hadist berikut: *Ibnu umar berkata bahwa rasulullah SAW bersabda: barang siapa mengabaikan anaknya dan mencelanya di dunia ini maka allah yang maha suci dan maha tinggi akan membongkar cacatnya pada hari kiamat dihadapkan para saksi sebagai balasan yang serupa* (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani)<sup>43</sup>

Diriwayatkan bahwa Al-Kasykasy Alanbari berkata: *aku datang menghadap nabi SAW dengan membawa anak laki-lakiku, beliau berkata: apakah ini anakmu? Aku menjawab, ya. Beliau kemudian bersabda: janganlah sampai engkau menyakitinya, jangan pula ia menyakitimu.* (HR. Imam Ahmad, Ibnu Majah, Abu Ya'la, Al-Baghawi, Ibnu Al-Qani, Ath-Thabrani).

Pentingnya orang tua sebagai pendidik anak yang pertama dan utama agar anak menjadi anak yang berakhlak baik. Secara etimologi, "*al-ummu madrasatul ula*" dapat diartikan sebagai "ibu merupakan sekolah pertama". Namun, secara terminologis, hal ini merujuk pada peran ibu yang, melalui

---

<sup>43</sup> Novi Cahya Dewi, "Keluarga Sebagai Madrasah Pertama Dan Optimalisasi Fungsi Edukatif Pada Anak Usia Dini" (jurnal edukasi, Januari-Juni 2019), 68.

pendidikannya, mampu memengaruhi perkembangan pendidikan anak hingga anak berhasil dalam pendidikannya. Ibu memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter, membentuk akhlak, dan memperbaiki moral anak-anaknya. Seorang penyair terkenal, Hafiz Ibrahim mengungkapkan bahwa *al-ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq* menjelaskan bahwa ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Anak-anak merupakan pemegang kekuasaan di masa depan, oleh karena itu pola asuh ibu memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masa depan bangsa.

#### **E. Dinamika Psikologi Ibu Terhadap Anak Usia Dini**

Agresi verbal adalah perilaku yang melibatkan kekerasan fisik atau verbal terhadap orang lain atau objek. Ini bisa termasuk tindakan seperti memukul, menampar, menggunakan kata-kata kasar, dan lainnya. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata atau simbol untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi lisan terjadi saat seseorang berbicara secara langsung dengan pendengar, sementara komunikasi tertulis melibatkan penggunaan simbol-simbol yang ditransmisikan melalui tulisan seperti memo, surat, atau laporan. Komunikasi lisan dapat terjadi melalui berbagai media seperti tatap muka, telepon, radio, dan televisi.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Andi Violetta nibella, “Peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini di taman kanak-kanak Islam Al Muttaqin”, (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Skripsi, 2014), 16.

Komunikasi nonverbal melibatkan penggunaan pesan-pesan yang tidak menggunakan kata-kata atau tulisan. Ini mencakup berbagai aspek seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, sikap, pakaian, serta gejala lainnya yang tidak menggunakan bahasa lisan atau tulisan. Komunikasi nonverbal dapat memberikan informasi tambahan atau mendukung pesan yang disampaikan secara verbal, serta dapat memiliki dampak yang signifikan dalam proses komunikasi secara keseluruhan.<sup>45</sup>

Faktor kekerasan verbal seperti faktor belajar, imitasi, dan penguatan dapat memengaruhi terjadinya perilaku agresi. Agresi sering digunakan manusia sebagai cara untuk mengekspresikan emosi dan menyelesaikan masalah, juga dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk di antara anak-anak saat bermain. Peneliti menunjukkan bahwa paparan terhadap kekerasan dalam rumah tangga atau media massa dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresi pada anak-anak.

Agresif verbal juga bisa menyebabkan emosi tidak terkontrol, emosi pada saat berkomunikasi cara kita mengekspresikan perasaan nyaman atau tidak nyaman dalam situasi atau interaksi. Baik pada anak-anak maupun orang dewasa, karakteristik emosionalnya berbeda secara signifikan. Anak-anak cenderung memiliki emosi yang lebih singkat dan bisa berubah tiba-tiba karena mereka bisa teralihkan dengan hal-hal yang disukai. Mereka juga cenderung menunjukkan emosi secara intens, meskipun masalahnya sebenarnya kecil. Emosi anak juga bisa terlihat

---

<sup>45</sup> Andi Violetta nibella, "*Peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini di taman kanak-kanak Islam Al Muttaqin*", (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Skripsi, 2014), 17

lebih dangkal karena perasaannya cepat berubah saat mendapatkan hal yang menyenangkan. Kekerasan verbal terhadap anak memiliki kaitan erat dengan cara orang tua berkomunikasi dengan mereka. Namun, pemahaman dan kesadaran keluarga tentang pentingnya komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak masih rendah. Banyak keluarga lebih memprioritaskan kemampuan kognitif anak daripada kemampuan emosionalnya, dan kurang memiliki batasan atau komitmen jelas terkait komunikasi keluarga, sehingga komunikasi sering dianggap sebagai rutinitas daripada sesuatu yang berarti.<sup>46</sup>

Tindakan verbal atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional negatif. Pelecehan verbal terjadi ketika orang tua menyuruh anak diam atau tidak menangis. Ketika anak mulai berbicara, orang tua terus-menerus menggunakan kekerasan verbal, misalnya “*kamu bodoh*”, “*kamu banyak bicara*”, “*kamu kasar*”. Anak-anak mengingat semua pelecehan verbal ketika semua pelecehan verbal terjadi dalam satu waktu.

Bentuk-bentuk pelecehan verbal adalah sebagai berikut:

1. Tidak lembut dan dingin. Tindakan yang tidak penuh kasih sayang dan dingin tersebut misalnya: menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali kasih sayang kepada anak (misalnya pelukan), kata-kata yang penuh kasih sayang.
2. Intimidasi. Ancaman dapat berupa: membentak, menjerit, mengancam anak, dan menindas anak.

---

<sup>46</sup> Siti Nurhasanah, Anne Hafina Adiwinata, Nadia Aulia Nadhirah “*Perkembangan Emosi Anak Disebabkan Kekerasan Verbal Yang Dilakukan Orang Tua,*” (juni 2023), 31.

3. Mempermalukan atau mempermalukan anak. Tindakan yang merendahkan atau mempermalukan anak dapat berupa: meremehkan, mengumpat, membeda-bedakan anak secara negatif, mengatakan kepada anak bahwa anak tersebut tidak baik, tidak berharga, jelek, atau telah berbuat salah.
4. Kebiasaan mengkritik anak. Mengkritik tindakan anak dapat diilustrasikan dengan mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.
5. Abaikan atau tinggalkan anak-anak. Mengabaikan atau menolak anak dapat berupa: mengabaikan anak, memberikan jawaban yang dingin, tidak memedulikan anak.<sup>47</sup>

Banyak orang tua memandang kekerasan terhadap anak sebagai sesuatu yang biasa dan sebagai metode untuk mengajarkan anak disiplin. Namun, dengan berjalannya waktu dan perubahan sosial dalam masyarakat, ekonomi, dan teknologi, meskipun membawa dampak positif, juga menyebabkan dampak negatif seperti depresi. Kekerasan verbal terhadap anak, seperti penghinaan dan menyalahkan anak, dapat memiliki konsekuensi serius seperti mengurangi rasa percaya diri, menyebabkan perasaan minder, bahkan depresi sang anak, oleh sebab itu orang tua harus

---

<sup>47</sup> Yuni Fitriana, dkk, *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah*, Jurnal Psikologi UNDIP, April 2015, 82.



bisa berkomunikasi atau berinteraksi dengan anak secara baik agar tidak ditiru dan agar anak tidak berpotensi buruk kedepannya.<sup>48</sup>

Sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan anak, peran orang tua dalam membentuk perilaku anak sangat besar. Orang tua memiliki tanggung jawab penting untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang nilai-nilai moral yang baik sejak usia dini. Islam mengajarkan pentingnya pendidikan dan komunikasi yang baik dalam keluarga. Peran orang tua sangat vital dalam membimbing anak-anak agar dapat membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Pendidikan agama juga diperlukan untuk membentuk akhlak yang baik, membutuhkan kesabaran dan konsistensi dari orang tua. Proses belajar anak dalam menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan Ketika berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya yang diperoleh dengan cara mendengar, mengamati, dan meniru hal-hal yang dilihatnya. Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis.

Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosialisasi, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, juga kematangan berbahasa. Kematangan fisik juga diperlukan sehingga setiap orang fisiknya telah mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Anak dapat belajar meniru tindak kekerasan yang diamati di lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Disamping itu, anak dapat belajar melalui

---

<sup>48</sup> *Ibid* 36

pengalamannya bahwa kekerasan dalam konteks hubungan interpersonal merupakan cara yang dapat diterima. Keterlibatan orang tua dalam pekerjaan sering kali mengabaikan pentingnya pembinaan moral anak, yang seharusnya diperhatikan dengan serius karena anak adalah anugerah yang harus dipelihara, dididik, dan dibina dengan baik.<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup> Sukma Olii, Nunung Suryana Jamin, Waode Eti Hardiyanti, “*Perspektif Orang Tua Pada Kekerasan Verbal Anak Usia Dini*,” (september 2023), 115.

## BAB III

### PAPARAN DATA

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil Desa Gemarang

Desa Gemarang merupakan salah satu desa di Kabupaten Ngawi yang terletak dalam wilayah Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi, Pemukiman dengan sedikit penduduk 7919 jiwa, dengan 62 RT, 8 RW, biasanya memiliki ciri-ciri seperti infrastruktur yang terbatas, tingkat kepadatan penduduk rendah, kurangnya layanan publik, dan mungkin juga kurangnya kesempatan kerja atau aktivitas ekonomi yang terbatas. Mereka mungkin juga memiliki komunitas yang lebih kecil dan lebih tertutup.<sup>50</sup>

Potensi Desa merupakan segala sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang terdapat serta tersimpan di desa. Dimana semua sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan dan perkembangan desa. Potensi Desa Gemarang diantaranya :

1. Bidang Pertanian yaitu pertanian padi ramah lingkungan,
2. Bidang Perkebunan yaitu perkebunan tembakau dan tebu,
3. Bidang Hortikultura yaitu bawang merah, melon dan semangka,
4. Bidang Peternakan yaitu Peternakan kambing, sapi,

---

<sup>50</sup> Gemarang.id, <https://gemarang.desa.id/index.php/first/wilayah>, 1 April 2024, 4

5. Bidang potensi sumberdaya manusia yaitu petani dan pekebun,
6. Bidang olahraga yaitu klub voli, pencak silat,
7. Bidang kesenian yaitu reog, karawitan dan seni beladiri,
8. Bidang Home Industri yaitu kerajinan dari bahan alam batang pisang.

Di desa gemarang ini dominan bekerja sebagai petani dan pedagang, ada juga sebagai guru, pegawai swasta. Tentu, pekerjaan sebagai petani dan pedagang yang paling menonjol ada di Desa Gemarang. Petani bisa terlibat dalam pertanian seperti tanaman pangan, hortikultura, atau perkebunan tergantung pada kondisi lahan dan iklim di wilayah tersebut. Sementara itu, pedagang bisa terlibat dalam perdagangan lokal di pasar atau menjalankan usaha kecil di sekitar desa.

Batas-batas wilayah administrasi Desa Gemarang Kabupaten Ngawi sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Kawu dan Desa Karanggeneng
- Sebelah Timur : Desa Ngale
- Sebelah Selatan : Desa Pelang Kidul dan Desa Jeblogan
- Sebelah Barat : Desa Jenggrik dan Desa Wonokerto

Luas wilayah Desa Gemarang adalah 1.400 Ha, yang terdiri dari :

- Pertanian : 1.054 Ha
- Pekarangan atau permukiman : 300 Ha

- Lain – lain : 46 Ha

Secara geografis Gemarang adalah nama sebuah dusun di Desa Gemarang yang terletak di pinggiran Sungai Bengawan Solo. Nama ini berasal dari riwayat sebuah punden yang mengeluarkan suara menggema di pinggiran sungai tersebut. Saat rombongan dari Keraton Surakarta istirahat di sana, mereka mendengar suara menggema yang terdengar seperti arang-arang. Kejadian ini membuat tempat tersebut dikenal dengan nama Gemarang.

## 2. Visi dan Misi

### a. Visi Desa

“Tercapainya Masyarakat Desa Gemarang Yang Mantab”  
(Maju, Aman, Nyaman, Terampil, Agamis, Berbudaya)

1. Maju ; mengandung arti bergerak Dalam hal ini masyarakat Desa Gemarang harus maju dalam segala hal, baik di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlak/budi pekerti, kesehatan, ekonomi, keamanan, terlebih dalam hal memajukan dan mengembangkan potensi desa yang sudah ada guna menuju masyarakat desa gemarang yang "gemah ripah loh jinawi".
2. Aman ; merupakan hal pokok untuk mencapai tata kehidupan yang damai dan tentram. Masyarakat yang satu dengan yang lain agar sama – sama saling menjaga, menghargai, menghormati. Sehingga dalam kehidupan



bermasyarakat akan tercipta suasana kondusif dan aman dari mara bahaya.

3. Nyaman ; adalah wujud nyata yang bisa dirasakan dari rasa aman, dimana seseorang apabila dalam kondisi nyaman, dapat diartikan terbebas dari permasalahan. Demikian halnya pemerintah Desa Gemarang akan berusaha sekuat tenaga membuat masyarakat desa gemarang dalam kondisi nyaman dengan berbagai programnya kedepan.
4. Terampil ; terciptanya masyarakat yang “mampu dan cekatan” dalam berpikir, bertindak dan menangkap peluang atau kesempatan yang ada, baik peluang usaha, pendidikan, dan lainnya yang nantinya akan mendorong peningkatan ekonomi masyarakat.
5. Agamis ; merupakan modal utama sebagai kontrol terhadap modernisasi dan teknologi. Masyarakat yang maju tanpa diimbangi dengan pengajaran agama yang kuat akan salah arah, mudah terpengaruh hal – hal yang negatif, dan sebaliknya masyarakat yang agamis tanpa diimbangi modernisasi dan teknologi akan ketinggalan zaman dan cenderung monoton kurang kreatifitas. Dengan hal ini masyarakat Desa Gemarang harus bisa berimbang sehingga

akan tercipta masyarakat yang maju tetapi tetap menerapkan nilai – nilai luhur agama yang diyakini.

6. Berbudaya ; masyarakat Desa Gemarang yang maju, terampil, agamis dan cerdas dengan tetap mengedepankan nilai – nilai budaya yang ada. Sopan santun, tepo seliro, dan gotong-royong harus tetap lestari, yang akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pribadi warga masyarakat Desa Gemarang<sup>51</sup>

b. Misi

Misi Desa

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi berfungsi sebagai pemersatu gerak, langkah dan tindakan nyata bagi segenap komponen penyelenggara pemerintahan tanpa mengabaikan mandat yang diberikannya. Hakikat misi merupakan turunan dari visi yang akan menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain Misi merupakan penjabaran lebih operatif dari Visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap perubahan situasi dan kondisi lingkungan di masa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai visi desa selama masa enam tahun. Untuk meraih Visi Kepala Desa Gemarang seperti yang sudah dijabarkan di

---

<sup>51</sup> Gemarang.id, <https://gemarang.desa.id/index.php/first/wilayah>, Visi Misi, 1 April 2024, 4

atas, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah Misi Desa Gemarang sebagai berikut:

#### 1. Bidang Pemerintahan

- Meningkatkan SDM Aparat/Perangkat Desa
- Transparansi Dana Desa
- Optimalisasi fungsi Kelembagaan desa (BPD, LPMD, PKK, RT, RW)
- Optimalisasi Keadministrasian Desa
- Optimalisasi sistem keamanan lingkungan
- Optimalisasi Posyandu, Pos Gizi, Kelompok senam, kebersihan lingkungan dan pengadaan ambulan desa
- Peningkatan pengelolaan BUMDesa
- Penyertaan Modal BUMDesa
- Optimalisasi pengelolaan Aset Desa

#### 2. Bidang Pembangunan

- Pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana umum
- Pembangunan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pertanian
- Memberdayakan dan Meningkatkan swadaya masyarakat
- Pembangunan dan pemeliharaan sarana peribadatan

- Pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana pendidikan
- Pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana keamanan
- Pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana kesehatan
- Memanfaatkan sumberdaya alam dan pemanfaatannya

### 3. Bidang Kemasyarakatan

- Pembinaan kerukunan antar warga masyarakat
- Memelihara dan meningkatkan kemakmuran tempat ibadah
- Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pembinaan usaha/ keterampilan
- Mengadakan pelatihan ketrampilan siap menghadapi dunia kerja
- Memberdayakan dan memelihara budaya gotong-royong
- Melestarikan budaya dan kesenian lokal
- Mengoptimalkan sektor pertanian, baik pada tahap produksi maupun tahap pengelolaan hasil
- Memberdayakan dan pembinaan karang taruna
- Memberdayakan Lembaga Kemasyarakatan Desa
- Memeberdayakan jamaah pengajian dan yasinan

- Memberdayakan dan mengoptimalkan Taman Pendidikan Alqur'an

Dari bidang Pemerintahan, bidang pembangunan, bidang kemasyarakatan tersebut terangkum misi Desa Gemarang, yaitu :

1. Mewujudkan masyarakat Desa Gemarang yang terampil, agamis dan berbudaya melalui pendidikan, pembinaan dan pelatihan.
2. Menyediakan dan memberikan pelayanan publik yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel serta berkeadilan.
3. Meningkatkan pelayanan administrasi sosial, Kesehatan dengan mengoptimalkan Lembaga Desa.
4. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pembinaan usaha dan pembekalan ketrampilan serta intensifikasi pertanian.
5. Mengoptimalkan hasil sektor pertanian dengan budidaya pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan.
6. Mewujudkan keamanan dan ketertiban dengan memaksimalkan gerakan siskamling.
7. Melestarikan budaya kesenian lokal.
8. Memaksimalkan manfaat Aset Desa yang berorientasi pada masyarakat miskin.



### 3. Jumlah Penduduk

Jumlah kartu keluarga sebanyak 655, maka dibawah ini merupakan penjabaran dari jumlah penduduk desa Gemarang berdasarkan usia.

No	Kelompok	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
1.	0 s/d 4 tahun	152 jiwa	69 jiwa	83 jiwa
2.	5 s/d 14 tahun	794 jiwa	426 jiwa	368 jiwa
3.	15 s/d 24 tahun	1.007 jiwa	513 jiwa	494 jiwa
4.	25 s/d 29 tahun	578 jiwa	316 jiwa	262 jiwa
5.	30 s/d 39 tahun	1.019 jiwa	546 jiwa	473 jiwa
6.	40 s/d 49 tahun	1.026 jiwa	499 jiwa	527 jiwa
7.	50 s/d 59 tahun	1.586 jiwa	841 jiwa	845 jiwa
8.	60 s/d 69 tahun	943 jiwa	465 jiwa	478 jiwa
9.	70 s/d 75 tahun keatas	814 jiwa	364 jiwa	450 jiwa
	Total	7919 jiwa	3939 jiwa	3980a

Dari data diatas lebih dominan orang dewasa dari pada anak-anak dan remaja. Hal ini peran keluarga sangat penting untuk mendidik anak-anaknya untuk membentuk akhlak yang baik. Maka untuk menjaga lingkungan sosial yang baik dan kesehatan mental menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan anak-anak usia dini.

### 4. Data Subjek

Dalam penelitian ini ada enam orang subjek yaitu dua orang ibu, dua orang kakak, dan dua orang anak. Adapun alasan mengapa sumber data

yang digunakan kakak dan adik untuk menambah informasi bentuk perilaku agresif verbal ibu dan ibu mengetahui kalau tindakan yang diucapkan merupakan bentuk perilaku agresif verbal tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih untuk melibatkan sejumlah subjek yang mewakili berbagai subjek. Keputusan ini didasarkan informasi yang saya dapatkan terkait wawancara subjek anak, peneliti mengambil data dari kakak dan ibu anak yang mempunyai pengalaman yang berbeda dalam konteks pemahaman mereka. Dengan memperhitungkan faktor-faktor ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam terkait fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Sementara itu, untuk mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang menekankan perlunya menjaga kerahasiaan dan privasi peserta, peneliti memutuskan untuk menggunakan inisial sebagai pengganti nama lengkap saat merujuk kepada subjek penelitian dalam laporan penelitian. Hal ini dilakukan sebagai langkah preventif guna memastikan bahwa identitas individu yang terlibat dalam penelitian tetap terlindungi dan tidak terungkap kepada pihak lain yang tidak berkepentingan.

a. Subjek 1

Nama Subjek : M

Umur : 47 tahun

Status : Ibu dari anak AA

## b. Subjek 2

Nama : N  
Umur : 35 tahun  
Status : Ibu dari anak BB

## c. Subjek 3

Nama : AB  
Usia : 16  
Status : Anak kedua ibu M

## d. Subjek 4

Nama : AC  
Umur : 14 tahun  
Status : Anak dari ibu N

## e. Subjek 5

Nama : AA  
Usia : 5 tahun  
Status : Anak ibu M

## f. Subjek 6

Nama : BB  
Umur : 6 tahun  
Status : Anak dari ibu N

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Perilaku Agresif Verbal Ibu Terhadap Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini dalam penelitian ini ditunjukkan dalam konteks emosional, ini mencerminkan perkembangan kepercayaan diri dan kontrol atas perasaan dan kebutuhan mereka sendiri. Hal ini diungkapkan oleh ibu M, ibu dari anak AA (AVPM.M.24; AVPM.N.26) yaitu sebagai berikut :

“Diam saja mbak kadang juga mbrontak, kadang juga nangis tp lebih banyak diam mbak”<sup>52</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu N, ibu dari anak BB mengungkapkan sebagai berikut :

“Takut dan nangis mbak habis itu nurut, makanya kalau tidak dikerasi anak saya susah dibilangin mbak, kalau di kerasi selalu takut dan ujung-ujungnya nurut apa kata orangtua mbak”<sup>53</sup>

Hal ini juga diungkap dan diperkuat oleh AB kakak dari AA yaitu sebagai berikut :

“Sakit hati sih mbak, soalnya enggak tega an saya, kadang perkataan ibu saya sangat menyakitikan sebenarnya baik mbak menasehati buat menjadi anak yang berperilaku baik namun cara menasehatinya membuat adek saya malah ngelawan dan mengurung diri mbak”<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Transkrip wawancara: Ibu M, dirumah, 14:08, 16/03/2024

<sup>53</sup> Transkrip wawancara: Ibu N, dirumah, 13:20, 17/03/2024

<sup>54</sup> Transkrip wawancara: Anak AB, dirumah, 15:13, 16/03/2024

Hal ini juga diungkapkan dan diperkuat oleh kakak BB yang bernama AC, yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Mendengarkan mbak sambil nangis, kadang juga melawan mbak”<sup>55</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu dan diperkuat kakaknya, terungkap bahwa anak tersebut mengalami rasa takut dan cenderung menjadi pendiam. Perilaku ini mungkin menandakan ketidakstabilan dalam perkembangan emosinya. Penting untuk memahami penyebab di balik ketakutan dan pendiamnya tersebut serta memberikan dukungan yang sesuai agar anak dapat mengatasi perasaannya dengan baik. Proses ini memerlukan kesabaran, pemahaman, dan komunikasi yang terbuka dari pihak keluarga dan lingkungan sekitarnya.

## **2. Dinamika Psikologi Ibu Yang Berperilaku Agresif Verbal**

Perilaku agresif verbal merupakan bentuk agresi yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, menyakiti, atau mengintimidasi orang lain secara verbal. Ini dapat mencakup ancaman, cacian, penghinaan, mengkritik dengan keras, mempermalukan, menyebarkan gosip yang merugikan reputasi seseorang, atau bahkan mengucapkan kata-kata yang bernada tinggi atau mengancam. Hal ini dapat dilihat bagaimana ibu M berperilaku agresif verbal di rumah kepada anaknya berinisial AA (AVPM.M.14; AVPM.M.20) sebagai berikut :

---

<sup>55</sup> Transkrip wawancara: Anak AC, di rumah, 14:23, 17/03/2024



“Saya marah mbak, kalau saya tidak marah anak saya tidak mau nurut mbak dan malah nyepelekan saya, jadi anak bandel banget tidak pernah nurut kata orang tua mau jadi anak apa nantinya mbak”<sup>56</sup>

Ibu M juga secara tidak sadar kata-kata yang keluar untuk menasehati anaknya juga termasuk perilaku agresif verbal seperti berikut :

“Kalau anak saya tidak mau diingatkan dan bandel banget jadi anak saya selalu saya bilang jadi anak bodoh banget tidak tau aturan mau jadi apa kalau kayak gitu ga bakalan pintar”<sup>57</sup>

Adapun beberapa kata-kata yang mengarah ke perilaku agresif verbal ibu yaitu juga diungkapkan oleh Ibu N, Ibu dari anak AB (AVMK.N.8; AVPM.N.18) seperti berikut :

“Ngajinya ya gitu gitu mbak, kalau gak dimarahnin dulu gak mau berangkat ngaji”<sup>58</sup>

Ibu N juga tidak sadar kalau kata-kata yang keluar untuk menasehati anaknya juga termasuk perilaku agresif verbal seperti berikut :

“Saya bilang uangnya tidak cukup, kadang juga saya bilang kebanyakan permintaan tidak bisa bikin pintar mbak”<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Transkrip wawancara: Ibu M, dirumah, 14:11, 16/03/2024

<sup>57</sup> Transkrip wawancara: Ibu M, dirumah, 14:12, 16/03/2024

<sup>58</sup> Transkrip wawancara: Ibu N, dirumah, 13:09, 17/03/2024

Adapun perilaku agresif verbal dari Ibu M diperkuat lagi dengan wawancara kepada kakak AA (AVMA.AB.26) sebagai berikut :

“Biasa saja mbak, soalnya sudah sering ibu saya seperti itu kadang juga tiba-tiba langsung marah tidak pakek ancaman padahal bukan salah saya atau adek saya mbak”<sup>60</sup>

Adapun juga perilaku agresif verbal dari Ibu N diperkuat lagi dengan wawancara kepada kakak AC(AVMP.AC.25) sebagai berikut :

“Kecewa sih mbak, soalnya kasihan liat adek saya direndahkan masih kecil belum tau apa-apa namanya anak-anak sukanya cuma main-main aja mbak, tapi ya begitulah mbak ibu saya suka marah-marah kalau tidak sesuai keinginan ibu saya mbak”<sup>61</sup>

Perilaku agresif verbal sering kali terjadi dalam situasi di mana seseorang ingin mendominasi, mengendalikan, atau menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun melalui manipulasi psikologis. Hal ini sering terjadi dalam hubungan antarindividu, baik itu di lingkungan kerja, dalam keluarga, di antara teman-teman, atau di lingkungan sosial lainnya.

### **3. Dampak Perilaku Agresif Verbal Terhadap Akhlak Anak Usia Dini**

Dampak psikologis yang disebabkan oleh agresi verbal dari seorang ibu merujuk pada konsekuensi mental dan emosional yang dialami anak sebagai hasil dari paparan terhadap perilaku agresif

---

<sup>59</sup> Transkrip wawancara: Ibu N, dirumah, 13:11, 17/03/2024

<sup>60</sup> Transkrip wawancara: Anak AB, dirumah, 16:12, 16/03/2024

<sup>61</sup> Transkrip wawancara: Anak AC, dirumah, 15:50, 17/03/2024

verbal tersebut. Hal ini diperkuat waktu wawancara kepada ibu M yang memiliki anak usia dini berinisial AA(AVPM.M.28;AMAZ.M37) yaitu sebagai berikut :

“Anaknya kadang ngelawan mbak, kadang juga diam”<sup>62</sup>

Paparan wawancara atau hasil wawancara dari ibu M yang kedua yaitu:

“Berkata kurang baik, mudah marah, boros, meniru perilaku yang buruk, maen hp, bicara kotor, susah dibangunin saat tidur mbak”<sup>63</sup>

Selanjutnya dipaparkan dan ditekankan oleh Ibu N dari anak AB(AVPM.N.28;AMAZ.N.37) yang mengungkapkan dampak perilaku agresif anak yaitu sebagai berikut :

“Sering murung dan tidak terbuka kepada orang tua, suka ngelawan orang tua, dan tidak mau belajar kalau tidak dimarahi dulu”<sup>64</sup>

Beliau juga mengungkapkan bahwa dampak perilaku agresif verbal yaitu sebagai berikut :

“Suka melawan, boros, berkata kotor”<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Transkrip wawancara: Ibu M, dirumah, 14:12, 16/03/2024

<sup>63</sup> Transkrip wawancara: Ibu M, dirumah, 14:20, 16/03/2024

<sup>64</sup> Transkrip wawancara: Ibu N, dirumah, 13:12, 17/03/2024

<sup>65</sup> Transkrip wawancara: Ibu M, dirumah, 13:18, 17/03/2024

Akhlak ada 2 macam yang pertama yaitu : Akhlak mahmudah yaitu merujuk pada perilaku atau tingkah laku yang baik dan terpuji, seperti kejujuran, kesabaran, kebaikan, dan keadilan. Sementara itu yang kedua, akhlak mazmumah merujuk pada perilaku atau tingkah laku yang buruk atau tercela, seperti kecurangan, kemarahan berlebihan, keegoisan, dan kekerasan.

a. Akhlak ibu

Akhlak mahmudah sama dengan akhlak yang baik, akhlak yang baik bisa dilihat dari pribadi seseorang dan tingkah laku seseorang terhadap orang lain. Hasil wawancara ibu M yang menginginkan anaknya menjadi pribadi yang baik buat kedepannya. Seperti halnya kutipan wawancara(AMAH.M.33) berikut :

“Harus nurut apa kata orang tua mbak, disiplin, bertutur kata dan prilaku baik dan sopan, menghargai pendapat orang, tanggung jawab dan paling utama kejujuran mbak”<sup>66</sup>

Bisa dilihat perilaku yang diterapkan oleh ibu M kepada anaknya, tetapi ibu M belum paham atau memahami apa yang dimaksud dengan perilaku agresif verbal. Ibu M memang ingin dan mendidik anaknya ke hal yang positif tapi ibu M tidak tahu

---

<sup>66</sup> Transkrip wawancara: Ibu M, dirumah, 14:12, 16/03/2024

cara yang disampaikan ketika berbicara itu termasuk perilaku agresif verbal.

Setiap orang tua memiliki pola asuh atau cara tersendiri untuk membentuk perilaku anaknya dengan baik menurut seseorang itu sendiri seperti halnya Ibu N(AMAH.N.34) yang menasehati anaknya sebagai berikut :

“Selalu disiplin dan harus nurut apa kata orang tua”<sup>67</sup>

Akhlah mazmumah merujuk kepada perilaku yang buruk atau tercela dalam Islam. Ini termasuk tindakan seperti kecurangan, kedengkian, dan kejahatan lainnya yang bertentangan dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral. Hasil wawancara dari ibu M(AVPM.M.16.;AVPM.M.22) yang merupakan menyimpang tentang akhlak mazmumah terhadap anak sebagai berikut :

“Saya bilang saya tidak punya uang, dan saya bilang kamu itu suka ngabisin uang orang tua cari uang susah-susah kamu bisanya minta-minta barang atau sesuatu tidak penting terus”<sup>68</sup>

Beliau juga menambahkan :

---

<sup>67</sup> Transkrip wawancara: Ibu M, dirumah, 14:09, 16/03/2024

<sup>68</sup> Transkrip wawancara: Ibu M, dirumah, 14:10, 16/03/2024



“Saya marah dan jengkel kesal kebanyakan main-main saja makanya jadi anak bodoh ga pernah dapat juara kelas dan ga pernah nurut apa kata orang tuanya”<sup>69</sup>

Sebenarnya maksud dari ibu M baik, dibelajari dari kecil agar tidak boros dan menjadi anak yang penurut, tapi cara menasehatinya kurang pas dan lebih ke nyalahin anaknya.

Beberapa ungkapan juga dari ibu N(AVPM.N.12) terkait cara menasehati anak agar nurut orangtuanya sebagai berikut :

“Saya bentak mbak, bandel banget jadi anak, main hp terus, minta uang terus kalau tidak saya kerasi dan saya bentak tidak nurut mbak”<sup>70</sup>

Cara menasehati anaknya hampir sama dengan ibu M, dan hasil wawancara kemarin ibu N juga belum tau apa itu perilaku agresif verbal.

b. Akhlak anak

Akhlak mahmudah merupakan perilaku atau sikap yang terpuji dan baik yang diharapkan dimiliki oleh setiap individu, termasuk anak-anak. Ini mencakup sifat-sifat seperti kejujuran,

<sup>69</sup> Transkrip wawancara: Ibu M, dirumah, 14:02, 17/03/2024

<sup>70</sup> Transkrip wawancara: Ibu N, dirumah, 13:12, 17/03/2024

kesabaran, kasih sayang, keramahan, keadilan, dan keberanian. Mengajarkan akhlak mahmudah kepada anak-anak penting untuk membentuk karakter dan kepribadian mereka agar menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh AA anak dari ibu M (AVPM.AA.15;AVPM.AA.21) sebagai berikut :

“Mendengarkan dan menuruti apa kata ibu mbak”<sup>71</sup>

Hasil lain dari wawancara anak AB (AVPM.AB.15) anak dari ibu N yang mengungkapkan :

“Mendengarkan dan nurut mbak kalau enggak dengarkan ibu malah marah-marah mbak”<sup>72</sup>

Akhlak mazmumah merujuk pada perilaku atau sikap yang tercela atau buruk yang perlu dihindari oleh individu, termasuk anak-anak. Ini mencakup tindakan-tindakan seperti berbohong, mengumpat, mencuri, merendahkan orang lain, dan bertindak tidak sopan. Pengajaran tentang akhlak mazmumah kepada anak-anak penting untuk membentuk karakter yang baik dan menjaga moralitas dalam kehidupan mereka. Dilihat dari perilaku anak AA yang diungkapkan oleh ibu M (AVPM.M.16;AVPM.M.23) sebagai berikut:

---

<sup>71</sup> Transkrip wawancara: Anak AA, dimushola, 15:35, 16/03/2024

<sup>72</sup> Transkrip wawancara: Anak AB, dimushola, 16:35, 17/03/2024

“Alah sering mbak, soalnya dia tidak mau mendengarkan nasehat saya jadinya saya geram sama dia mbak saya abaikan”<sup>73</sup>

Beliau juga memaparkan sebagai berikut :

“Sering mbak, saking bandel banget anak itu susah dikasih tau, jadi orang tua kan harus keras tegas kepada anak-anak mbak, ketika dia manja, boros dan ngeyel, soalnya kalau tidak ditegasi dan dikerasi mau jadi anak apa dia nanti mbak”<sup>74</sup>

Adapun hasil dari wawancara ibu N(AVPM.N.24;AVPM.N.19)ibu dari anak AB sebagai berikut :

“Pernah mbak sekali dua kali, karna anak saya bandel banget mbak kalau sudah nonton youtube enggak mau berhenti mbak”<sup>75</sup>

Dan dipaparkan lagi oleh beliau seperti berikut :

“Memaksa sambil menangis mbak, la mau gimana lagi kalau appa-apa ditururi malah tuman nantinya mbak”<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Transkrip wawancara: Ibu M, dirumah, 14:12, 16/03/2024

<sup>74</sup> Transkrip wawancara: Ibu M, dirumah, 14:13, 16/03/2024

<sup>75</sup> Transkrip wawancara: Ibu N, dirumah, 14:16, 17/03/2024

Dengan menghindari perilaku-perilaku ini, anak-anak dapat membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan menjadi pribadi yang lebih baik dalam masyarakat



---

<sup>76</sup> Transkrip wawancara: Ibu N, dirumah, 14:15, 17/03/2024

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Perilaku Agresif Verbal Ibu Terhadap Anak Usia Dini

Menurut Erik Erikson, perkembangan emosi merupakan bagian integral dari tahap-tahap perkembangan individu sepanjang hidup. Erikson mengidentifikasi delapan tahap perkembangan psikososial yang masing-masing menyoroti aspek-aspek emosional yang penting. Pada setiap tahap, individu dihadapkan pada konflik atau krisis tertentu yang perlu diatasi untuk mencapai perkembangan yang sehat. Contohnya, pada tahap masa kanak-kanak awal, individu mengalami konflik antara kepercayaan (trust) dan ketidakpercayaan (mistrust).<sup>77</sup>

Jika kepercayaan dikembangkan melalui pengasuhan yang hangat dan responsif, individu akan mengembangkan kepercayaan dasar pada dunia dan orang lain. Namun, jika pengalaman awal cenderung negatif atau tidak responsif, individu mungkin mengalami ketidakpercayaan terhadap dunia. Selama masa remaja, individu mengalami konflik identitas versus peran bingung. Pada tahap ini, individu mencari identitas pribadi mereka dan mencoba memahami siapa mereka dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Jika individu berhasil mengatasi konflik ini, mereka akan mengembangkan identitas yang kokoh dan keyakinan dalam diri mereka sendiri. Perkembangan emosi juga terjadi sepanjang tahap-tahap ini, dimana individu belajar mengenali, mengungkapkan, dan mengatur

---

<sup>77</sup> Erik Erikson, "*Childhood and Society*", (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), 291.



emosi mereka sendiri. Pengalaman emosional dalam tahap-tahap perkembangan tersebut membentuk dasar bagi kesehatan emosional individu di masa depan.<sup>78</sup>

Perilaku agresif verbal dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak, seperti yang ibu alami dengan anak AA. Meskipun saya telah menjelaskan kepada ibu M tentang apa yang dimaksud dengan perilaku agresif verbal, tampaknya ia belum menyadari dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap anak(MHBP.M.2). Anak AA menjadi pendiam dan cenderung menggunakan kata-kata kasar serta menentang orang tua mereka, kemungkinan sebagai respons terhadap lingkungan yang tidak kondusif akibat perilaku agresif verbal ibu M.<sup>79</sup>

Untuk membantu AA tumbuh dan berkembang secara positif, sangat penting bagi ibu M untuk merubah pola komunikasinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggantikan perilaku agresif verbal dengan komunikasi yang lebih positif dan mendukung. Misalnya, ibu M dapat mengungkapkan perasaannya dengan tenang dan jelas tanpa menggunakan kata-kata yang menyinggung atau mengancam(AVPM.M.23). Selain itu, memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku positif AA juga dapat membantu memperkuat hubungan antara ibu dan anak.

Dengan perubahan pola komunikasi dan dukungan yang tepat, diharapkan hubungan antara ibu M dan AA dapat membaik dan AA dapat tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan positif.

---

<sup>78</sup> Erik Erikson, "*Tahapan Perkembangan Psikososial Eric Erikson*", 3.

<sup>79</sup> Transkrip wawancara, Ibu M, dirumah, 14:24, 16/03/2024

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu N(AVPM.N.22), tergambar dengan jelas bahwa anak AB menunjukkan perilaku agresif verbal yang cukup menonjol. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh sikap anak yang cenderung menolak nasihat dan petunjuk yang diberikan oleh orang tua<sup>80</sup>. Meskipun ibu N telah berusaha memberikan nasihat yang baik dan bijaksana, anak AB tampaknya lebih memilih untuk menentangnya secara verbal, mungkin karena adanya rasa frustrasi atau perasaan tidak dipahami. Hal ini menyoroti pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak untuk mencegah terjadinya konflik dan membangun hubungan yang sehat serta harmonis.

#### **B. Dinamika Psikologis Ibu Yang Berperilaku Agresif Verbal**

Perilaku agresif verbal ibu adalah bentuk perilaku di mana seorang ibu menggunakan kata-kata atau ekspresi verbal yang bersifat menyerang, mengancam, atau merendahkan terhadap anggota keluarga lainnya, termasuk pasangan atau anak-anaknya. Ini bisa mencakup penggunaan kata-kata kasar, ancaman, penghinaan, atau kritik yang keras dan berulang, baik dalam konteks privasi di rumah atau di depan orang lain.<sup>81</sup>

Perilaku kasar dan penggunaan kata-kata kasar yang sering dilakukan oleh ibu M terhadap anaknya, AA, merupakan tindakan yang sangat merugikan bagi perkembangan dan kesejahteraan mental anak. Mengucapkan kata-kata seperti "bodoh" dan menunjukkan sikap yang

---

<sup>80</sup> Transkrip wawancara, Ibu N, dirumah, 14:12, 17/03/2024

<sup>81</sup> Anisa Septiani, "*Peran Pendidikan Keluarga Dalam Islam Sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak Usia Dini*", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022)

menentang tidak hanya merendahkan harga diri anak, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak kondusif bagi pertumbuhan emosionalnya (AVPM.M.23).<sup>82</sup> Anak AA mungkin merasa terasingkan, tidak dihargai, dan kurangnya kepercayaan diri sebagai hasil dari perlakuan tersebut. Oleh karena itu, penting bagi ibu M untuk menyadari dampak negatif dari perilaku tersebut dan berkomitmen untuk mengubah pola komunikasi dan perilaku yang lebih baik demi kebaikan dan kesejahteraan anaknya.

Perilaku agresif verbal ibu sering kali merupakan bentuk dari pola komunikasi yang tidak sehat dalam keluarga. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk stres, tekanan ekonomi, masalah hubungan, atau trauma masa lalu. Terlepas dari penyebabnya, dampaknya bisa sangat merusak bagi kesejahteraan psikologis dan emosional anak-anak serta dinamika keluarga secara keseluruhan. Anak-anak yang terpapar dengan perilaku agresif verbal dari seorang ibu dapat mengalami berbagai dampak negatif, seperti penurunan harga diri, kecemasan, depresi, kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, dan masalah perilaku. Mereka juga mungkin menginternalisasi pola komunikasi yang agresif dan memperlihatkannya dalam hubungan mereka di masa dewasa.

Perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh ibu N terhadap anaknya, AB, meskipun mungkin tidak disadari oleh ibu N sebagai perilaku agresif verbal, memiliki dampak yang signifikan terhadap anak.

---

<sup>82</sup> Transkrip wawancara, Ibu M, dirumah, 13:09, 16/03/2024

Ketika anak AB terpapar dengan kata-kata kasar, menghina, atau menyalahkan dari ibu N, hal ini dapat membuatnya merasa terhina, tidak dihargai, dan merasa murung. Dampaknya, anak AB mungkin menarik diri dan menjadi pendiam sebagai cara untuk melindungi diri dari rasa sakit dan stres yang diakibatkan oleh perlakuan tersebut (AVPM.AB.15). Oleh karena itu, penting bagi ibu N untuk memahami efek dari perilaku agresif verbalnya terhadap anak dan berupaya untuk memperbaiki pola komunikasi dengan cara yang lebih positif dan mendukung. Dengan mengubah pola komunikasi tersebut, diharapkan hubungan antara ibu N dan anaknya, AB, dapat membaik dan anak dapat tumbuh dengan kepercayaan diri yang lebih kuat dan lebih positif.<sup>83</sup>

Penting untuk diingat bahwa perilaku agresif verbal ibu bukanlah bentuk yang sehat atau dapat diterima dari komunikasi dalam keluarga. Penting bagi ibu dan keluarga untuk mencari bantuan jika menghadapi tantangan dalam memperbaiki pola komunikasi yang tidak sehat dan membangun hubungan yang lebih positif dan mendukung. Ini bisa melibatkan konseling individu atau keluarga, serta pendekatan lain untuk mengatasi konflik dan meningkatkan keterampilan komunikasi yang sehat.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Traskip wawancara, Anak AB, dimushola, 16:23, 17/03/2024

<sup>84</sup> Nur Lailatul Fitri, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini", (Skripsi, STAIN Metro, 2017)

### C. Dampak Perilaku Agresif Verbal Terhadap Akhlak Anak Usia Dini

Perilaku agresif verbal tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai hukum dan etika, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap peran utama seorang ibu sebagai madrasatul ula bagi anak. Sebagai figur yang pertama dan utama dalam kehidupan anak, seorang ibu memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter, moralitas, dan perkembangan anak secara keseluruhan. Dalam peran ini, seorang ibu diharapkan tidak hanya memberikan contoh perilaku yang baik, tetapi juga memberikan pengajaran, bimbingan, dan kasih sayang yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang mereka anut.

Dinamika psikologis perilaku agresif verbal ibu dapat memiliki dampak yang signifikan pada akhlak anak. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan bagaimana hal ini bisa terjadi:

1. Pemodelan perilaku: Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa, terutama dari orangtua atau peran penting lainnya dalam hidup mereka. Jika seorang ibu menunjukkan perilaku agresif verbal, anak-anak mungkin menganggapnya sebagai norma atau bahkan memandangnya sebagai cara yang dapat diterima untuk mengekspresikan emosi atau menyelesaikan konflik. (AVPM.M.23) Perilaku keras yang sering ditampilkan oleh Ibu M dalam menegakkan aturan dan mengelola situasi dapat memiliki dampak yang signifikan pada perilaku anaknya, AA. Terlebih lagi, anak AA cenderung



meniru perilaku tersebut dengan perilaku melawan dan menantang otoritas Ibu M sebagai bentuk respons terhadap cara ibunya menangani situasi tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya peran orang tua sebagai contoh dan bagaimana perilaku mereka dapat memengaruhi perkembangan dan respons emosional anak-anak mereka dalam situasi yang menantang.<sup>85</sup>

2. Pengaruh lingkungan keluarga: Lingkungan keluarga yang gejolak atau penuh dengan konflik dapat memberikan dorongan tambahan untuk perilaku agresif verbal. Anak-anak yang terpapar dengan pola komunikasi yang agresif cenderung menginternalisasi norma tersebut dalam interaksi mereka dengan orang lain. (AVPM.N.32) agresif verbal tidak berpengaruh terhadap lingkungan atau orang lain dari ibu N.<sup>86</sup>
3. Pengaruh emosional: Perilaku agresif verbal ibu dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil secara emosional bagi anak-anak. Mereka mungkin merasa takut, cemas, atau tidak aman, yang dapat mengganggu perkembangan akhlak mereka. Anak-anak yang mengalami stres emosional mungkin kesulitan untuk mengembangkan rasa empati dan menghargai perasaan orang lain. (AVPM.AB.25) Anak AC dengan terbuka mengungkapkan bahwa dalam beberapa kesempatan, Ibu M

---

<sup>85</sup> Transkrip Wawancara, Ibu M, dirumah, 13:12, 16/03/2024

<sup>86</sup> Transkrip Wawancara, Ibu N, dirumah, 14:16, 17/03/2024

telah menggunakan ancaman sebagai strategi untuk menegakkan kedisiplinan terhadap anak AA. Ini mencerminkan bagaimana Ibu M berusaha keras untuk menjaga keteraturan dan kedisiplinan di rumah, meskipun pendekatan ini bisa memiliki dampak yang kompleks pada dinamika keluarga dan hubungan antara ibu dan anak-anaknya.<sup>87</sup>

4. Perasaan rendah diri: Kritik dan penghinaan yang sering terjadi dalam perilaku agresif verbal ibu dapat merusak harga diri anak-anak. Anak-anak yang merasa rendah diri cenderung memiliki penilaian diri yang buruk dan mungkin mencari cara untuk mengkompensasi perasaan tersebut, kadang-kadang dengan perilaku yang tidak etis atau tidak pantas. (AVPM.AA.15) Anak AA mengungkapkan bahwa ketika ia dimarahi oleh ibu M, dia cenderung mendengarkan dengan seksama dan menaati setiap instruksi yang diberikan, mencerminkan tingkat ketaatan dan rasa hormat yang ia miliki terhadap otoritas orang tua. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam menjalin hubungan yang sehat dan membangun disiplin yang positif dalam keluarga.<sup>88</sup>
5. Hubungan dengan otoritas: Perilaku agresif verbal ibu dapat mempengaruhi cara anak-anak berinteraksi dengan figur

---

<sup>87</sup> Transkrip Wawancara, Ibu M, dirumah, 13:23, 16/02/2024

<sup>88</sup> Transkrip Wawancara, Ibu M, dirumah, 13:18, 16/02/2024

otoritas lainnya dalam kehidupan mereka, seperti guru atau atasan di lingkungan sekolah atau pekerjaan. Anak-anak yang terbiasa dengan perilaku agresif mungkin cenderung menantang otoritas atau menunjukkan sikap yang tidak hormat terhadap mereka. Anak AA dan anak AB, meskipun sering dimarahi dan diberi teguran keras di rumah, justru menunjukkan perilaku yang nakal dan menentang saat berada di luar rumah, seperti yang diamati oleh teman-teman mereka. Hal ini menyoroti kompleksitas dalam dinamika pengasuhan dan bagaimana pengalaman di rumah dapat mempengaruhi perilaku anak di lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks ini, perilaku agresif verbal dari seorang ibu tidak hanya menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak kondusif bagi perkembangan anak, tetapi juga menghancurkan fondasi kepercayaan dan kenyamanan yang seharusnya diciptakan oleh seorang ibu. Anak-anak yang terpapar dengan perilaku agresif verbal cenderung mengalami trauma emosional, rendah diri, dan kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam banyak kasus, dampak-dampak ini dapat mengarah pada penurunan moral dan akhlak anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, khususnya ibu, untuk menyadari dampak dari perilaku agresif verbal dan berupaya untuk membangun lingkungan keluarga yang aman, mendukung, dan penuh kasih, di mana komunikasi yang sehat dan penghormatan terhadap orang lain ditekankan.

Oleh karena itu, penting bagi seorang ibu untuk memahami dan menginternalisasi peran utamanya sebagai madrasatul ula, yaitu sebagai pendidik pertama dan mentor utama bagi anak-anak mereka. Dengan memahami pentingnya peran ini, seorang ibu dapat memperbaiki pola komunikasi dan pendekatan dalam mendidik anak, memastikan bahwa setiap interaksi mereka didasarkan pada cinta, pengertian, dan dukungan yang tidak hanya membangun, tetapi juga melindungi kesejahteraan emosional dan psikologis anak-anak mereka.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Perilaku agresif verbal ibu melibatkan penggunaan kata-kata kasar, hinaan, atau ancaman yang ditujukan kepada anak. Bentuk agresi ini sering kali mencakup berteriak, merendahkan, memperlakukan, atau mengancam anak dengan konsekuensi yang tidak proporsional. Ibu yang menunjukkan perilaku ini mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola stres dan emosi mereka, sehingga mereka melampiaskan frustrasi dan kemarahan pada anak-anak mereka. Penyebab perilaku ini dapat bervariasi, mulai dari tekanan ekonomi, konflik dalam hubungan, hingga masalah kesehatan mental yang tidak tertangani. Agresi verbal ini bukan hanya bentuk komunikasi yang buruk tetapi juga tindakan yang merugikan yang dapat meninggalkan bekas psikologis yang dalam pada anak-anak.
2. Dinamika psikologis ibu yang menunjukkan perilaku agresif verbal bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tekanan mental, masalah pribadi, atau kurangnya dukungan sosial. Ibu yang mengalami stres kronis atau gangguan emosional mungkin lebih rentan menunjukkan perilaku agresif sebagai cara untuk melepaskan beban emosional mereka.
3. Perilaku agresif verbal ibu dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Anak-anak yang



sering menerima perlakuan verbal yang kasar dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, gangguan emosional, dan masalah perilaku di kemudian hari. Selain itu, lingkungan yang penuh dengan agresivitas verbal dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak, serta mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain.

## **B. Saran**

1. Bagi orang tua penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk mendidik anak dari usia dini menjadi anak yang berakhlakul karimah kedepannya, menjadikan ibu yang bisa membimbing anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik untuk masyarakat, bangsa dan negara.
2. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam mendidik akhlak anak sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Sehingga dalam bersosialisasi akan memberikan dampak positif untuk lingkungan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sitika, Achmad Junaedi. Pembentukan Akhlak Al-Karimah pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia dini*. Jakarta:2018.
- Susanto, Ahmad. Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2011
- Septiani, Anisa. “Peran Pendidikan Keluarga Dalam Islam Sebagai Upaya Membentuk Karakter Anak Usia Dini”. *Jawa Pos*. Januari 2022
- Erikson, Erik. “Childhood and Society.” Yogyakarta, *Pustaka Pelajar*, 2010: 1-291.
- Erikson, Erik. “Tahapan Perkembangan Psikososial Eric Erikson,”. Januari. 2010: 1-3.
- Jawa Pos*. Fungsi Edukatif Pada Anak Usia Dini.” januari-juni 2019, 68.
- Suryani, Ira. “Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali.” february 2021.35.
- Sari, Meliana. “Akhlak Mahmudah Dan Akhlak Mazmumah,” *Jawa Pos*. Maret 2020, 2.
- Rais, Neily Fitriyah Suparman. “Penanggulangan Kekerasan Verbal Pada Anak” (*Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede OKU Sumatera Selatan*). Jakarta: 2019.

Dewi, Novi cahya. “Keluarga Sebagai Madrasah Pertama Dan Optimalisasi” 25 Februari, 2016.9

Ismatullah, Nur Hasanah. “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik *Internalization of Islamic Values in Student’s Character Building of Akhlakul Karimah*”. *Skripsi*. Sukabumi: 2019, 66.

Lailatul, Fitri Nur. “Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini”. *Skripsi*. Jakarta: 2017

*Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*. Jakarta. 87

Saraswati, Rita. *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*, Jakarta. Citra Aditya Bakti: 2015. 38.

Nurjanah, Siti. “Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji Tahun 2017”. Metro: 2017

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: *Alfabeta*. 2013.12.

Olii, Sukma. “Perspektif Orang Tua Pada Kekerasan Verbal Anak Usia Dini” Gorontalo: 2023. 109.

Tizza Ihfada Faizal Dalag Patepa, "Perlindungan Khusus Bagi Anak Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," *Skripsi*. Unsrat. 2020. 93.

*Undang-Undang No. 23 tahun 2002 "tentang Perlindungan Anak Pasal 13 dan 69"*. Jakarta. 2006

Apriana, Wika. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Pekon Kembahang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat," *Skripsi*. Lampung: 2022.

Suryadarma, Yoke. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," Universitas Darussalam Gontor. *Jurnal attadib*. Desember: 2015. 366.

Fitriana, Yuni. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah, *Jurnal Psikologi*. April. 2015. 82.

Pratiwi, Yuviekha Dhea. "Ibu Adalah Sekolah Pertama (Al Ummu Madrasatul Ula) Bagi Anaknya Dalam Buku Bidadari Itu Adalah Ibu Karya Ninik Handrini," Januari: 2023. 21.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

Aspek	Indikator	No	Pertanyaan
Membangun hubungan baik	Perkenalan pewawancara, perkenalkan diri, menerangkan tentang penelitian, memohon persetujuan	1.	Nama saya
	Perkenalan dengan subjek penelitian (biodata) informan	2.	Nama,Usia, Jenis kelamin, Pekerjaan, Pendidikan
	Informasi belajar anak	3.	Bagaimana selama ini anak belajar?
		4.	Kapan anak belajar ada jadwal belajar atau tidak?
		5.	Dengan siapa anak belajar?
		6.	Pelajaran apa yang disukai anak?
		7.	Pelajaran apa yang tidak disukai anak?
	Informasi tentang ngaji anak	8.	Bagaimana selama ini anak ngaji?
		9.	Kapan anak mengaji ada jadwal ngaji atau tidak?
		10.	Dengan siapa anak mengaji?

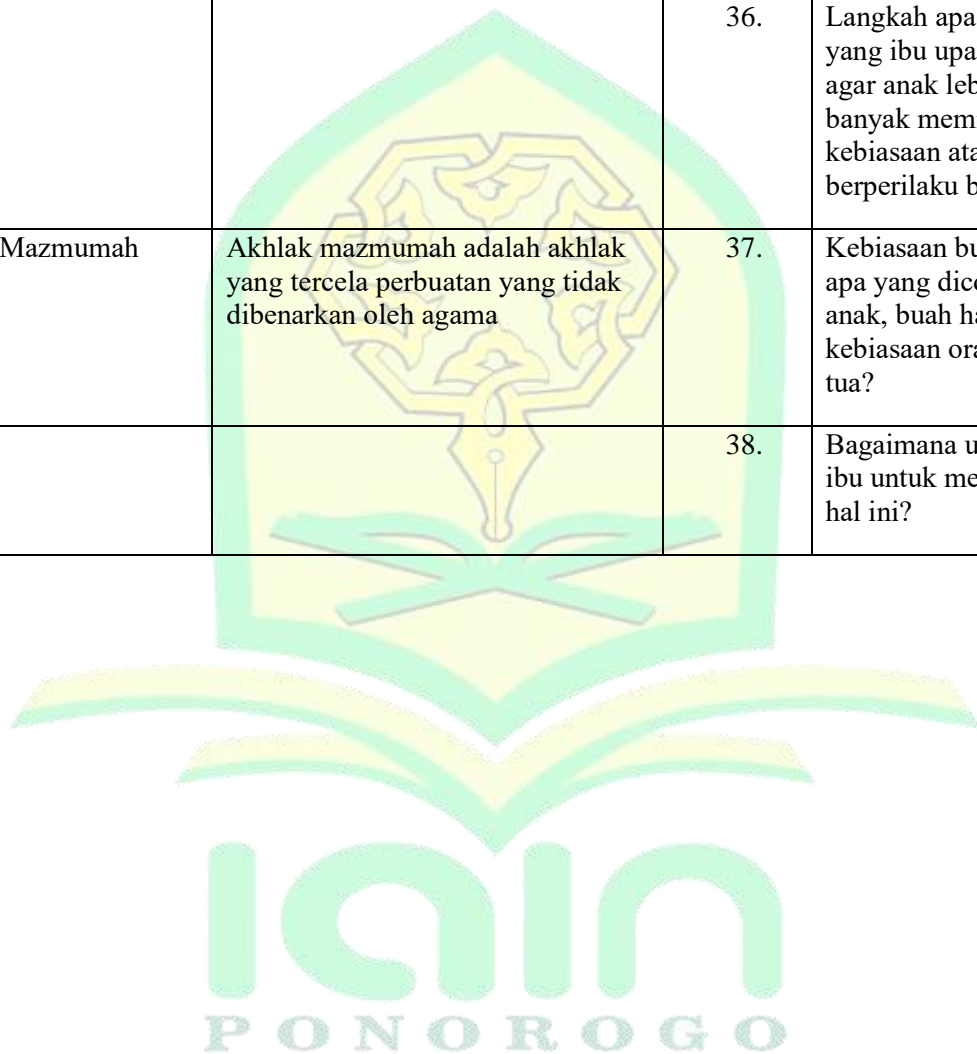


<p>Agresif Verbal</p> <p>Agresif verbal perilaku yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang kasar, mengancam, atau menyerang secara verbal terhadap orang lain.</p> <p>Penyerangan langsung.</p>	<p>Menggunakan kata-kata kasar atau mengancam secara langsung kepada orang lain.</p>	<p>11.</p>	<p>Bagaimana selama ini ibu mengajak anaknya untuk belajar atau ngaji?</p>
		<p>12.</p>	<p>Apa yang ibu lakukan ketika anak ibu tidak mau belajar dan tidak mau mengerjakan tugas sekolah ?</p>
		<p>13.</p>	<p>Bagaimana respon anak ketika ibunya menyuruh anak belajar?</p>
<p>Penyinggungan</p>	<p>Menyindir atau menghina orang lain dengan tujuan menyakiti perasaan mereka.</p>	<p>14.</p>	<p>Bagaimana sikap ibu ketika anak ibu sulit untuk dinasehati?</p>
		<p>15.</p>	<p>Bagaimana respon anak ketika ibunya menasihati anak?</p>
<p>Penghindaran</p>	<p>Mengabaikan atau menghindari pembicaraan yang penting, atau tidak merespon komunikasi dengan cara yang membangun.</p>	<p>16.</p>	<p>Apakah ibu pernah mengabaikan anak ibu ketika mengungkapkan perasaannya?</p>

		17.	Bagaimana respon anak ketika ibunya mengabaikan anaknya ketika mengungkapkan perasaan?
Manipulasi	Menggunakan kata-kata atau bahasa yang memanipulasi situasi atau orang lain untuk kepentingan pribadi.	18.	Bagaimana ibu memberikan alasan saat ibu tidak ingin menuruti keinginan anak?
		19.	Bagaimana respon anak saat ibu memberi alasan tersebut?
Kritik yang berlebihan	Mengkritik atau menyalahkan orang lain secara berlebihan tanpa memberikan umpan balik yang konstruktif.	20.	Apa yang ibu lakukan saat ingin mengkritik atau mengingatkan anak?
		21.	Bagaimana sikap anak ketika ibu memberi kritik?
Pencelaan	Menggunakan kata-kata yang merendahkan atau mengecilkan harga diri orang lain.	22.	Bagaimana saat anak tidak menunjukkan perilaku yang sesuai harapan?
		23.	Apakah ibu pernah pada situasi harus mencela anak?
		24.	Bagaimana respon anak saat ibu mencela anak?
		25.	Bagaimana kakak melihat respon adik ketika ibu mereka memberikan kritik atau komentar yang mungkin terasa merendahkan?

Intimidasi	Menggunakan ancaman atau tekanan verbal untuk memaksa atau mengendalikan orang lain.	26.	Bagaimana respon anak saat diancam?
		27.	Bagaimana kakak melihat respon adik ketika ibu mereka memberi ancaman?
Dampak Psikologis Anak	Agresif verbal bisa menyebabkan emosi tidak terkontrol, emosi pada saat berkomunikasi cara kita mengekspresikan perasaan nyaman atau tidak nyaman dalam situasi atau interaksi.	28.	“Apa saja dampak agresif verbal terhadap anak?”
		29.	Apa yang anak pikirkan pada saat ibu melakukan itu?
		30.	Apa yang anak rasakan pada saat ibu melakukan itu?
		31.	Bagaimana perasaan anak ketika ibu meluapkan emosi negatifnya kepada anak?
		32.	Bagaimana ketika ibu berkata kasar kepada anak apakah mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga satu sama lain?
Akhlak  Akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan dalam kamus besar Bahasa Indonesia.  Akhlak Mahmudah	Akhlak mahmudah disebut juga dengan akhlakkul karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnan iman seseorang kepada Allah SWT.	33.	Bagaimana biasanya ibu berperilaku dirumah?

		34.	Kebiasaan baik apa yang dicontohkan kepada anak?
		35.	Perilaku baik apa yang terlihat dari anak hasil dari contoh kebiasaan ibu?
		36.	Langkah apa saja yang ibu upayakan agar anak lebih banyak memiliki kebiasaan atau berperilaku baik?
Akhlak Mazmumah	Akhlak mazmumah adalah akhlak yang tercela perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama	37.	Kebiasaan buruk apa yang dicontoh anak, buah hasil dari kebiasaan orang tua?
		38.	Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi hal ini?



## TRANSKIP WAWANCARA

**Nama Informan: Ibu M**

**Hari, Tanggal: Senin, 16 Maret 2024**

**Status: Ibu Rumah Tangga 1**

**Umur : 47**

Subjek	Pertanyaan	koding
Peneliti	“Selamat siang bu? Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, bolehkah saya memulai wawancarai ibu dan ini surat permohonan persetujuan wawancara bu kalau ibu setuju silahkan ditanda tangani bu”	
Informan	“Selamat siang juga mbak, boleh mbak.”	MHBP.M.1
Peneliti	“Sebelumnya perkenalkan nama saya Marfuah Jannatul Adeni Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo yang mengambil penelitian untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan saya yang berjudul Dinamika Psikologis Perilaku Agresif Verbal Ibu Terhadap Akhlak Anak Usia Dini di Desa Gemarang ini, apakah ibu pernah dengar tentang agresif verbal?”	
Informan	“Belum tau, apa itu Agresif Verbal mbak?”	MHBP.M.2
Peneliti	“Oalah iya bu, saya jelaskan terlebih dahulu terkait agresif verbal ya bu. Agresif verbal yaitu perilaku yang melibatkan penggunaan kata-kata kasar, mengancam atau menyerang secara verbal atau secara langsung terhadap orang lain. Apakah sudah bisa saya mulai wawancara bu?”	
Informan	“Oalah iya mbak, silahkan mbak”	MHBP.M.2
Peneliti	“Apakah saya boleh tau terlebih dahulu terkait data diri ibu, yang pertama nama, usia, pekerjaan, dan pendidikan ibu.”	
Informan	“Boleh mbak, nama saya Mariyam(inisial), usia 47 tahun, pekerjaan petani, pendidikan SD	MHBP.M.2
Peneliti	“Baik bu, pertanyaan pertama tentang situasi belajar anak ibu, bagaimana selama ini anak belajar?”	

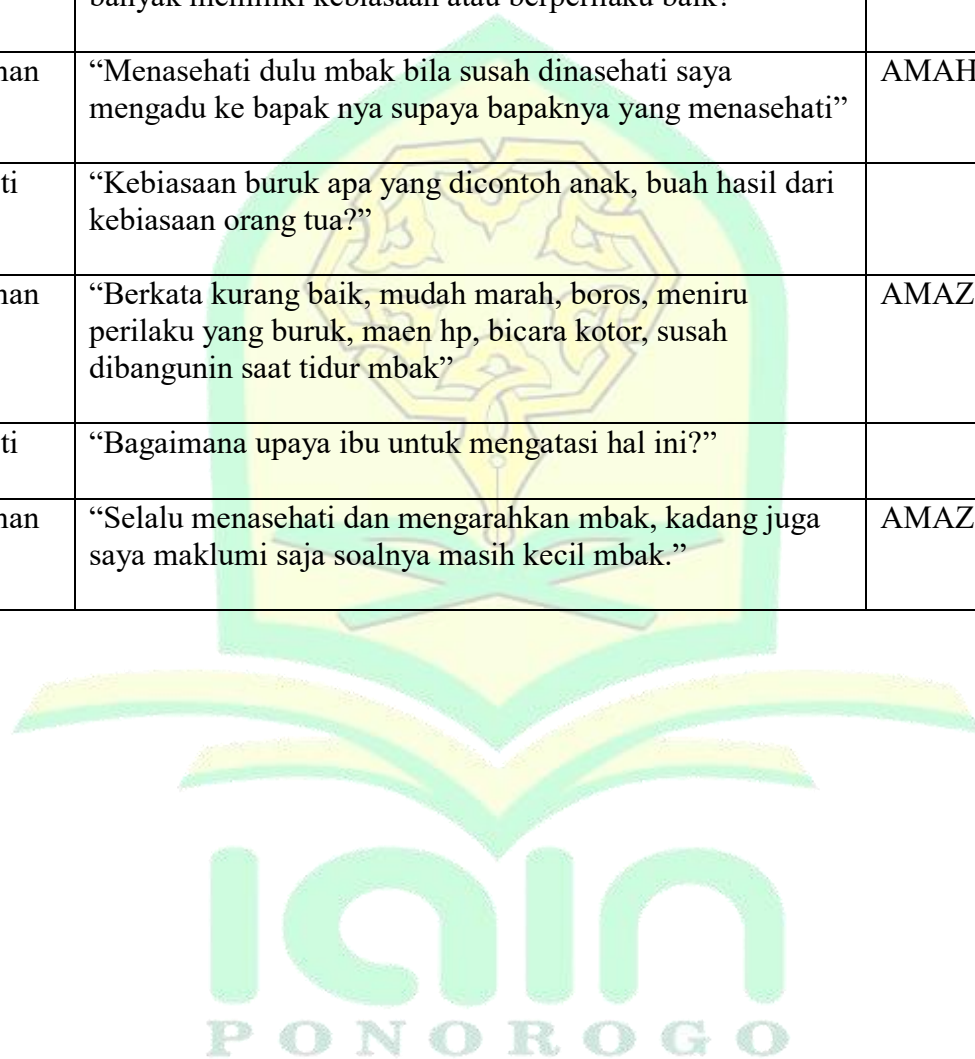


Informan	“Terkait belajar bandel mbak susah kalau disuruh belajar”	MHIB.M.3
Peneliti	“Oalah iya bu, apakah ada jadwal belajar ya bu, kalau ada kapan saja bu?”	
Informan	“Gak ada jadwal mbak, tapi tiap habis magrib saya suruh belajar mbak”	MHIB.M.4
Peneliti	“Dengan siapa anak belajar bu?”	
Informan	“kadang sama saya kadang belajar sendiri mbak, yang penting mau belajar mbak”	MHIB.M.5
Peneliti	“Pelajaran apa yang disukai anak bu?”	
Informan	“Apa ya mbak, sepertinya suka mewarnai sama menyanyi mbak”	MHIB.M.6
Peneliti	“Kalau pelajaran yang tidak disukai apa ya bu?”	
Informan	“Menulis mbak sama hitung-hitungan kurang suka dia mbak”	MHIB.M.7
Peneliti	“Selanjutnya tentang mengaji anak bu, bagaimana selama ini anak mengaji?”	
Informan	“Kadang mau mengaji kadang gak mau mbak, lebih asik main mbak kalau udah main disuruh mengaji gak mau.”	MHIM.M.8
Peneliti	“Kapan anak mengaji, ada jadwal mengaji atau tidak bu?”	
Informan	“Tidak ada jadwal mbak, tapi didesa kami diadakan TPA mbak tiap hari senin sampek kamis, jumat sampai sabtu libur.”	MHIM.M.9
Peneliti	“Kalau dirumah dengan siapa anak mengaji bu?”	
Informan	“Kalau dirumah gak ngaji mbak, gak ada yang ngajarin ngaji ya ngajinya di TPA saja.”	MHIM.M.10
Peneliti	“Bagaimana selama ini ibu mengajak anaknya untuk belajar atau mengaji?”	
Informan	“Awalnya saya suruh mbak, kalau gak mau baru saya	AVMK.M.11

	marahin mbak, bandel soalnya anaknya mbak.”	
Peneliti	“Apa yang ibu lakukan ketika anak ibu tidak mau belajar dan tidak mau mengerjakan tugas sekolah?”	
Informan	“Saya selalu berusaha untuk mengingatkan dan menasehatinya mbak. Tetapi terkadang ketika suasana hati saya sedang tidak karu-karuan, saya seponan memarahinya mbak”	AVMK.M.12
Peneliti	“Bagaimana sikap ibu ketika anak ibu sulit untuk dinasehati?”	
Informan	“Saya marah mbak, kalau saya tidak marah anak saya tidak mau nurut mbak dan malah nyepelekan saya, jadi anak bandel banget tidak pernah nurut kata orang tua mau jadi anak apa nantinya mbak”	AVPM.M.14
Peneliti	“Apakah ibu pernah mengabaikan anak ibu ketika mengungkapkan perasaannya?”	
Informan	“Alah sering mbak, soalnya dia tidak mau mendengarkan nasehat saya jadinya saya geram sama dia mbak saya abaikan”	AVPM.M.16
Peneliti	“Bagaimana ibu memberikan alasan saat ibu ingin atau tidak menuruti keinginan anak?”	
Informan	“Saya bilang saya tidak punya uang, dan saya bilang kamu itu suka ngabisin uang orang tua cari uang susah-susah kamu bisanya minta-minta barang atau sesuatu tidak penting terus”	AVPM.M.18
Peneliti	“Bagaimana respon anak ketika ibunya mengabaikan anaknya ketika mengungkapkan perasaan?”	
Informan	“Awalnya rewel dan memaksa mbak setelah itu akhirnya nurut juga”	AVPM.M.19
Peneliti	“Apa yang ibu lakukan saat ingin mengkritik atau mengingatkan anak?”	
Informan	“Kalau anak saya tidak mau diingatkan dan bandel banget jadi anak saya selalu saya bilangin jadi anak bodoh banget tidak tau aturan mau jadi apa kalau kayak gitu ga bakalan pintar”	AVPM.M.20

Peneliti	“Bagaimana saat anak tidak menunjukkan perilaku yang sesuai harapan?”	
Informan	“Saya marah dan jengkel kesal kebanyakan main-main saja makanya jadi anak bodoh ga pernah dapat juara kelas dan ga pernah nurut apa kata orang tuanya”	AVPM.M.22
Peneliti	“Apakah ibu pernah pada situasi harus mencela anak?”	
Informan	“Sering mbak, saking bandel banget anak itu susah dikasih tau, jadi orang tua kan harus keras tegas kepada anak-anak mbak, ketika dia manja, boros dan ngeyel, soalnya kalau tidak ditegasi dan dikerasi mau jadi apa dia nanti mbak”	AVPM.M.23
Peneliti	“Bagaimana respon anak saat ibu mencela anak?”	
Informan	“Diam saja mbak kadang juga mbrontak, kadang juga nangis tp lebih banyak diam mbak”	AVPM.M.24
Peneliti	“Bagaimana respon anak saat diancam?”	
Informan	“Takut mbak, tidak mau ngulangi lagi katanya, tapi kalau diulangi ya saya marahi lagi”	AVPM.M.26
Peneliti	“Apa saja dampak agresif verbal terhadap anak?”	
Informan	“Anaknya kadang ngelawan mbak, kadang juga diam”	AVPM.M. 28
Peneliti	“Bagaimana ketika ibu berkata kasar kepada anak apakah mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga satu sama lain?”	
Informan	“Tidak mbak”	AVPM.M.32
Peneliti	“Bagaimana biasanya ibu berperilaku dirumah?”	
Informan	“Tergantung suasana hati mbak. Ketika senang anak pun tenang, ketika ada masalah anak yang menjadi korban hehe”	AMAH.M.33
Peneliti	“Kebiasaan baik apa yang dicontohkan kepada anak?”	
Informan	“Harus nurut apa kata orang tua mbak, disiplin, bertutur kata dan prilaku baik dan sopan, menghargai pendapat	AMAH.M.34

	orang, tanggung jawab dan paling utama kejujuran mbak”	
Peneliti	“Perilaku baik apa yang terlihat dari anak hasil dari contoh kebiasaan ibu?”	
Informan	“Kebiasaan disiplin menjadi kebiasaan setiap hari mbak”	AMAH.M.35
Peneliti	“Langkah apa saja yang ibu upayakan agar anak lebih banyak memiliki kebiasaan atau berperilaku baik?”	
Informan	“Menasehati dulu mbak bila susah dinasehati saya mengadu ke bapak nya supaya bapaknya yang menasehati”	AMAH.M.36
Peneliti	“Kebiasaan buruk apa yang dicontoh anak, buah hasil dari kebiasaan orang tua?”	
Informan	“Berkata kurang baik, mudah marah, boros, meniru perilaku yang buruk, maen hp, bicara kotor, susah dibangunin saat tidur mbak”	AMAZ.M.37
Peneliti	“Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi hal ini?”	
Informan	“Selalu menasehati dan mengarahkan mbak, kadang juga saya maklumi saja soalnya masih kecil mbak.”	AMAZ.M.38



## TRANSKIP WAWANCARA

**Nama Informan: Ibu N**

**Hari, Tanggal: Selasa, 17 Maret 2024**

**Status: Ibu Rumah Tangga 2**

**Umur : 35**

Peneliti	“Selamat siang bu? Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktunya, bolehkah saya memulai wawancarai ibu dan ini surat permohonan persetujuan wawancara bu kalau ibu setuju silahkan ditanda tangani bu?”	
Informan	“Selamat siang juga mbak, silahkan mbak”	MHBP.N.1
Peneliti	““Sebelumnya perkenalkan nama saya Marfiah Jannatul Adeni Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo yang mengambil penelitian untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan saya yang berjudul Dinamika Psikologis Perilaku Agresif Verbal Ibu Terhadap Akhlak Anak Usia Dini di Desa Gemarang ini, apakah ibu pernah dengar tentang agresif verbal?”	
Informan	“Apa lo mbak agresif verbal itu?”	MHBP.N.1
Peneliti	“saya jelaskan terlebih dahulu terkait agresif verbal ya bu. Agresif verbal yaitu perilaku yang melibatkan penggunaan kata-kata kasar, mengancam atau menyerang secara verbal atau secara langsung terhadap orang lain. Apakah sudah bisa saya mulai wawancara bu?”	
Informan	“Iya mbak”	MHBP.N.1
Peneliti	“Apakah saya boleh tau terlebih dahulu terkait data diri ibu, yang pertama nama, usia, pekerjaan, dan pendidikan ibu?”	
Informan	“Boleh mbak, nama saya Ningrum(inisial), umur saya 35 tahun, pekerjaan Ibu rumah tangga, pendidikan sampek SMP saja mbak.”	MHBP.N.1
Peneliti	“Baik bu, pertanyaan pertama tentang situasi belajar anak ibu, bagaimana selama ini anak belajar?”	
Informan	“Belajar disekolah lumayan rewel mbak, kalau dirumah malah susah gak mau belajar”	MHIB.N.3
Peneliti	“Oalah iya bu, apakah ada jadwal belajar ya bu, kalau ada kapan saja bu?”	



Informan	“Gak ada jadwal mbak, semisal ada PR saja baru mau belajar mbak”	MHIB.N.4
Peneliti	“Dengan siapa anak belajar bu?”	
Informan	“Dengan saya sendiri mbak ibunya”	MHIB.N.5
Peneliti	“Pelajaran apa yang disukai anak bu”	
Informan	“Menyanyi mbak”	MHIB.N.6
Peneliti	“Kalau pelajaran yang tidak disukai apa ya bu?”	
Informan	“Hafalan berhitung mbak”	MHIB.N.7
Peneliti	“Selanjutnya tentang mengaji anak bu, bagaimana selama ini anak mengaji?”	
Informan	“Ngajinya ya gitu gitu mbak, kalau gak dimarahnin dulu gak mau berangkat ngaji”	AVMK.N.8
Peneliti	“Kapan anak mengaji, ada jadwal mengaji atau tidak bu?”	
Informan	“Biasanya ngaji di TPA mbak kalau dirumah ya kadang-kadang, masih TK ya susah mbak disuruh ngaji atau belajar”	AVMK.N.9
Peneliti	“Kalau dirumah dengan siapa anak mengaji bu?”	
Informan	“dengan bapaknya biasanya mbak”	AVPM.N.10
Peneliti	“Bagaimana selama ini ibu mengajak anaknya untuk belajar atau mengaji?”	
Informan	“Saya nasehati dulu, kalau gak mau belajar atau ngaji ya saya marahin mbak.”	AVPM.N.11
Peneliti	“Apa yang ibu lakukan ketika anak ibu tidak mau belajar dan tidak mau mengerjakan tugas sekolah?”	
Informan	“Saya suruh belajar mbak kadang juga saya paksa dulu agar mau belajar, sukanya main hp terus mbak ga mau belajar, kalau dibilangin susah”	AVPM.N.12
Peneliti	“Bagaimana sikap ibu ketika anak ibu sulit untuk dinasehati?”	
Informan	“Saya bentak mbak, bandel banget jadi anak, main hp terus, minta uang terus kalau tidak saya kerasi dan saya bentak tidak nurut mbak”	AVPM.N.14
Peneliti	“Apakah ibu pernah mengabaikan anak ibu ketika mengungkapkan perasaannya?”	

Informan	“Pernah mbak, kalau anak saya pengen sesuatu apa merasa capek sekolah tidak mau berangkat sekolah saya marahin mbak, keseringan dimanja mau jadi gimana nantinya kalau sudah besar mbak”	AVPM.N.16
Peneliti	“Bagaimana ibu memberikan alasan saat ibu ingin atau tidak menuruti keinginan anak?”	
Informan	“Saya bilang uangnya tidak cukup, kadang juga saya bilang kebanyakan permintaan tidak bisa bikin pintar mbak”	AVPM.N.18
Peneliti	“Bagaimana respon anak saat ibu memberi alasan tersebut?”	
Informan	“Memaksa sambil menangis mbak, la mau gimana lagi kalau appa-apa ditururi malah tuman nantinya mbak”	AVPM.N.19
Peneliti	“Apa yang ibu lakukan saat ingin mengkritik atau mengingatkan anak?”	
Informan	“Saya nasehati suruh dengarkan kalau masih ngeyel ya saya marahin mbak”	AVPM.N.20
Peneliti	“Bagaimana saat anak tidak menunjukkan perilaku yang sesuai harapan?”	
Informan	“Pasrah aja mbak, kan pola pikir anak berbeda-beda ya mbak ada yang dasarnya pintar ada juga yang emang tidak paham, tp saya selalu nasehati anak saya agar mau belajar terus dan harus dapat juara kelas meskipun masih TK tapi kalau enggak dari sekarang besarnya nanti tambah tidak paham apa-apa mbak”	AVPM.N.22
Peneliti	“Apakah ibu pernah pada situasi harus mencela anak?”	
Informan	“Pernah mbak sekali dua kali, karna anak saya bandel banget mbak kalau sudah nonton youtube enggak mau berhenti mbak”	AVPM.N.24
Peneliti	“Bagaimana respon anak saat ibu mencela anak?”	
Informan	“Takut dan nangis mbak habis itu nurut, makanya kalau tidak dikerasi anak saya susah dibilangin mbak, kalau di kerasi selalu takut dan ujung-ujungnya nurut apa kata orangtua mbak”	AVPM.N.26
Peneliti	“Bagaimana respon anak saat diancam?”	
Informan	“Merasa tertekan dan menjadi pribadi pendiam anaknya”	AVPM.N.26
Peneliti	“Apa saja dampak agresif verbal terhadap anak?”	

Informan	“Sering murung dan tidak terbuka kepada orang tua, suka ngelawan orang tua, dan tidak mau belajar kalau tidak dimarahi dulu”	AVPM.N.28
Peneliti	“Bagaimana ketika ibu berkata kasar kepada anak apakah mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga satu sama lain?”	
Informan	“Gak tau mbak, kayaknya sih tidak”	AVPM.N.32
Peneliti	“Bagaimana biasanya ibu berperilaku dirumah?”	
Informan	“Galak dan cerewet kalau anak susah dibilangin ya cerewet banget”	AMAH.N.33
Peneliti	“Kebiasaan baik apa yang dicontohkan kepada anak?”	
Informasi	“Selalu disiplin dan harus nurut apa kata orang tua”	AMAH.N.34
Peneliti	“Perilaku baik apa yang terlihat dari anak hasil dari contoh kebiasaan ibu?”	
Informan	“Tambah rajin belajar dan nurut”	AMAH.N.35
Peneliti	“Langkah apa saja yang ibu upayakan agar anak lebih banyak memiliki kebiasaan atau berperilaku baik?”	
Informan	“Bersikap baik didepan anak dan mengajari nya dengan contoh yang baik”	AMAH.N.36
Peneliti	“Kebiasaan buruk apa yang dicontoh anak, buah hasil dari kebiasaan orang tua?”	
Informan	“Suka melawan, boros, berkata kotor”	AMAZ.N.37
Peneliti	“Bagaimana upaya ibu untuk mengatasi hal ini?”	
Informan	“Menasehatinya agar menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya”	AMAZ.N.38

## TRANSKIP WAWANCARA

**Nama Informan : AA**

**Hari, Tanggal : Senin, 11 maret 2024**

**Status : Anak dari Ibu M**

**Umur : 5 tahun**

Peneliti	“Hallo adek, apakah bisa adek saya ajak ngobrol dan saya mau tanya?”	
Informan	“Bisa mbak mau tanya apa?”	MHBP.AA.1
Peneliti	“Bagaimana respon anak ketika ibunya menyuruh anak belajar?”	
Informan	“Males soalnya suka marah-marah mbak ibu”	AVMK.AA.13
Peneliti	“Bagaimana respon anak ketika ibunya menasihati anak?”	
Informan	“Mendengarkan dan menuruti apa kata ibu mbak”	AVPM.AA.15
Peneliti	Bagaimana respon anak ketika ibunya mengabaikan anaknya ketika mengungkapkan perasaan?	
Informan	“Kesal mbak, padahal kan aku selalu nurut kata orangtua”	AVPM.AA.17
Peneliti	“Bagaimana sikap anak ketika ibu memberi kritik?”	
Informan	“Mendengarkan dan menangis mbak”	AVPM.AA.21
Peneliti	“Bagaimana respon anak saat ibu mencela anak?”	
Informan	“Mendengarkan mbak”	AVPM.AA.23
Peneliti	“Bagaimana perasaan anak ketika ibu meluapkan emosinya kepada anak?”	
Informan	Sedih mbak	AVPM.AA.26

## TRANSKIP WAWANCARA

**Nama Informan : BB**

**Hari, Tanggal : Selasa, 12 maret 2024**

**Status : Anak dari Ibu N**

**Umur : 6 tahun**

Peneliti	Hallo adek, apakah bisa adek ngobrol sama saya?	
Informan	Hallo kak, bisa kak mau ngobrol apa?	MHBP.BB.1
Peneliti	“Bagaimana respon anak ketika ibunya menyuruh anak belajar?”	
Informan	“Nurut mbak soalnya kalau enggak nuruti ibu marah mbak nanti disabet pakek kayu”	AVMK.BB.13
Peneliti	“Bagaimana respon anak ketika ibunya menasihati anak?”	
Informan	“Mendengarkan dan nurut mbak kalau enggak dengarkan ibu malah marah-marah mbak”	AVPM.BB.15
Peneliti	Bagaimana respon anak ketika ibunya mengabaikan anaknya ketika mengungkapkan perasaan?	
Informan	“Sakit hati dan kecewa mbak soalnya kan pengen main tapi tidak dibolehkan”	AVPM.BB.17
Peneliti	“Bagaimana sikap anak ketika ibu memberi kritik?”	
Informan	“Mendengarkan”	AVPM.BB.21
Peneliti	“Bagaimana respon anak saat ibu mencela anak?”	
Informan	“Menangis”	AVPM.BB.23
Peneliti	“Bagaimana perasaan anak ketika ibu meluapkan emosinya kepada anak?”	
Informan	Kesal mbak	AVPM.BB.26



## TRANSKIP WAWANCARA

**Nama Informan : AB**

**Hari, Tanggal : Senin, 16 maret 2024**

**Status : Kakak dari Anak AA**

**Umur : 14 tahun**

Peneliti	Selamat sore, apakah saya bisa memulai wawancara mbak?	
Informan	Selamat sore juga mbak, iya bisa mbak silahkan	MHBP.AB.1
Peneliti	“Bagaimana kakak melihat respon adik ketika ibu mereka memberikan kritik atau komentar yang mungkin terasa merendahkan?”	
Informan	“Sakit hati sih mbak, soalnya enggak tega an saya, kadang perkataan ibu saya sangat menyakitikan sebenarnya baik mbak menasehati buat menjadi anak yang berperilaku baik namun cara menasehatinya membuat adek saya malah ngelawan dan mengurung diri mbak”	AVPM.AB.25
Peneliti	“Bagaimana kakak melihat respon adik ketika ibu mereka memberi ancaman?”	
Informan	“Biasa saja mbak, soalnya sudah sering ibu saya seperti itu kadang juga tiba-tiba langsung marah tidak pakek ancaman padahal bukan salah saya atau adek saya mbak”	AVMA.AB.26

## TRANSKIP WAWANCARA

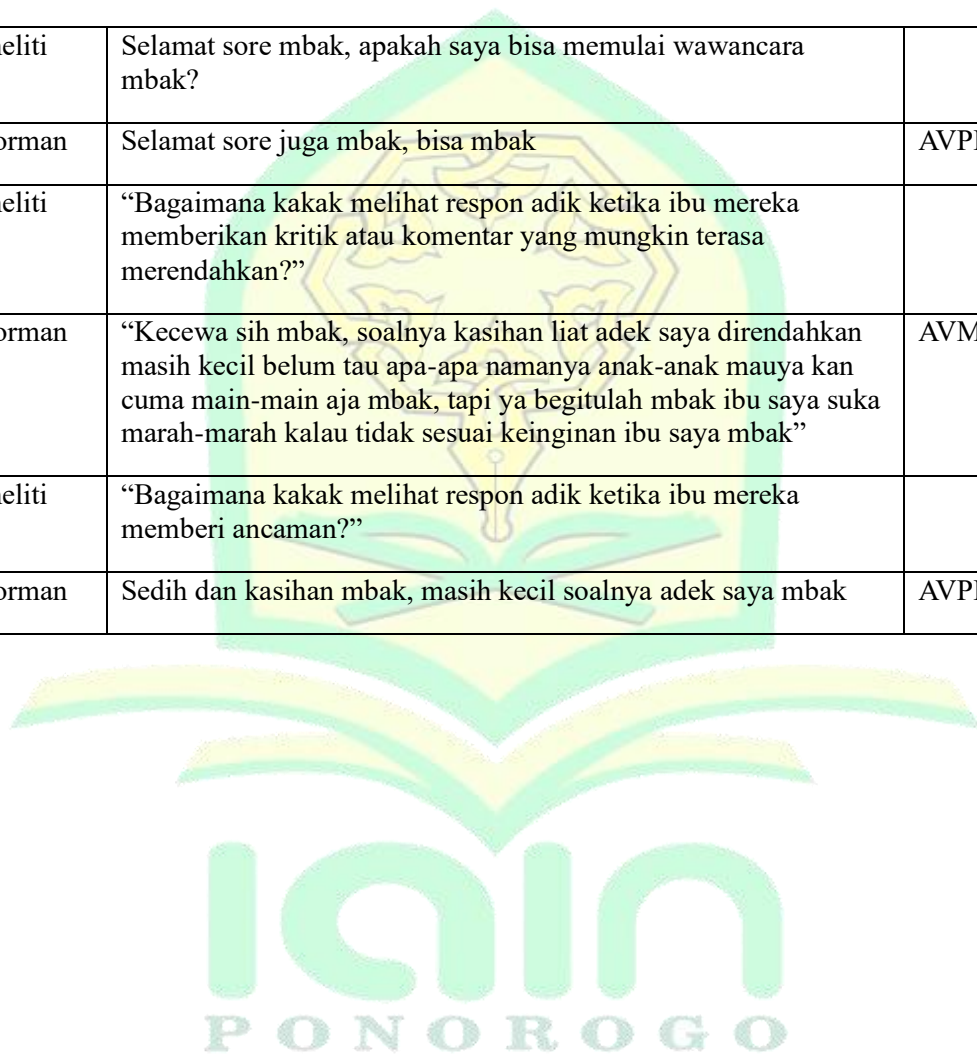
**Nama Informan : AC**

**Hari, Tanggal : Selasa, 17 maret 2024**

**Status : Kakak dari Anak B**

**Umur : 16 tahun**

Peneliti	Selamat sore mbak, apakah saya bisa memulai wawancara mbak?	
Informan	Selamat sore juga mbak, bisa mbak	AVPM.AC.1
Peneliti	“Bagaimana kakak melihat respon adik ketika ibu mereka memberikan kritik atau komentar yang mungkin terasa merendahkan?”	
Informan	“Kecewa sih mbak, soalnya kasihan liat adek saya direndahkan masih kecil belum tau apa-apa namanya anak-anak mauya kan cuma main-main aja mbak, tapi ya begitulah mbak ibu saya suka marah-marah kalau tidak sesuai keinginan ibu saya mbak”	AVMP.AC.25
Peneliti	“Bagaimana kakak melihat respon adik ketika ibu mereka memberi ancaman?”	
Informan	Sedih dan kasihan mbak, masih kecil soalnya adek saya mbak	AVPM.AC.26





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya, Krajan, Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492  
e-mail: fuad@iainponorogo.ac.id website: www.fuad.iainponorogo.ac.id

Nomor : B-0138/ln.32.4/PP.00.9/01/2024  
Lampiran : 1 Eks. Proposal Skripsi  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian Individual

30 Januari 2024

Yth. **Kepala Desa Gemarang, Kec. Kedunggalar, Kab. Ngawi**  
Di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Marfuahjannatuladeni

NIM : 303200047

Semester : VIII Tahun Akademik 2023/2024


Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

sedang dalam proses menyelesaikan studi/penulisan skripsi dengan judul "**Peran Agresif Verbal Orang Tua Terhadap Akhlakul Karimah Anak Di Desa Gemarang Kabupaten Ngawi**", sehingga perlu mengadakan penelitian secara individual pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya saudara berkenan memberikan izin dan petunjuk-petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian permohonan ini kami sampaikan dan atas perkenannya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dekan,  
  
Ahmad Munir



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya, Krajan, Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492  
Email: fuad@iainponorogo.ac.id, Website: www.fuad.iainponorogo.ac.id

Nomor : B-0139 /In.32.4/PP.00.9/01 /2024  
Lamp : 1 Eks. Proposal Skripsi  
Perihal : Peminjaman buku perpustakaan

Ponorogo, 30 Januari 2024

Kepada Yth.  
**Kepala Perpustakaan IAIN Ponorogo  
Di Tempat**

*Assalamu alaikum wr. wb.*

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Marfuahjannatuladeni  
NIM : 303200047  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Sedang dalam proses menyelesaikan studi/menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul :

**Peran Agresif Verbal Orang Tua Terhadap Akhlakul Karimah Anak Di Desa  
Gemarang Kabupaten Ngawi**

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon yang bersangkutan diberikan izin meminjam buku di perpustakaan untuk keperluan tersebut.

Demikian surat ini dibuat, atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu alaikum wr. wb.*



a.n. Dekan  
Ketua Jurusan,

*Muhamad Nurdin*

**RIWAYAT HIDUP****Data Pribadi**

Nama : Marfuah Jannatul Adeni  
Tempat, Tanggal Lahir: Ngawi, 9 Februari 2002  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Kecamatan Kedunggalar, Ngawi  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Kewarganegaraan : WNI  
No Whatsapp : 081334906591  
Email : [fuufuah@gmail.com](mailto:fuufuah@gmail.com)

**Pendidikan**

1. TK Dharma Wanita Ngawi
2. SD Negeri Gemarang 6 Ngawi
3. MTS Darul Huda Mayak Ponorogo
4. MA Darul Huda Mayak Ponorogo
5. IAIN Ponorogo